



**FUNGSIBIMBINGAN KEAGAMAANKELUARGA
DALAM MENANGANIKONDISI PSIKOLOGIS
GRIEFREMAJADI DESA GONTING JULU
KABUPATENPADANG LAWAS**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos)
Dalam Bidang Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam**

Oleh

**AMNI KHOLILA DAULAY
NIM.14 302 00016**

JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2018**



**FUNGSI BIMBINGAN KEAGAMAAN KELUARGA
DALAM MENANGANI KONDISI PSIKOLOGIS
GRIEF REMAJA DI DESA GONTING JULU
KABUPATEN PADANG LAWAS**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
dalam Bidang Bimbingan Konseling Islam*

Oleh

**AMNI KHOLILA DAULAY
NIM. 14 302 00016**



**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2018**



**FUNGSI BIMBINGAN KEAGAMAAN KELUARGA
DALAM MENANGANI KONDISI PSIKOLOGIS
GRIEF REMAJA DI DESA GONTING JULU
KABUPATEN PADANG LAWAS**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
dalam Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

**OLEH
AMNI KHOLILA DAULAY
NIM. 14 302 00016**

PEMBIMBING I

**Drs. Kamaluddin, M. Ag
Nip.19651102199103 1001**

PEMBIMBING II

**Fithri Choirunnisa Siregar, M. Psi
NIP.19810126 2015 03 2003**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUNAN
2018**

Hal : Skripsi
An. Amni Kholila Daulay
Lamp : 6 (enam) Exemplar

Padangsidempuan, Juli 2018
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu
Komunikasi IAIN Padangsidempuan
Di-
Padangsidempuan

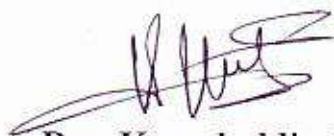
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n **AMNI KHOLILA DAULAY** yang berjudul: **"FUNGSI BIMBINGAN KEAGAMAAN KELUARGA DALAM MENANGANI KONDISI PSIKOLOGIS *GRIEF* REMAJA DI DESA GONTING JULU KABUPATEN PADANG LAWAS"** maka skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal diatas maka mahasiswa tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggung jawabkan skripsi tersebut.

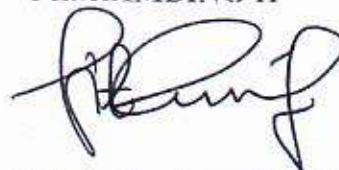
Demikian kami sampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

PEMBIMBING I



Drs. Kamaluddin, M. Ag
Nip.19651102199103 1001

PEMBIMBING II



Fithri Choirunnisa Siregar, M. Psi
NIP.19810126 2015 03 2003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan, 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI

NAMA : AMNI KHOLILA DAULAY
NIM : 14 302 00016
JUDUL SKRIPSI : FUNGSI BIMBINGAN KEAGAMAAN KELUARGA
DALAM MENANGANI KONDISI PSIKOLOGIS
GRIEF REMAJA DI DESA GONTING JULU
KABUPATEN PADANG LAWAS

Ketua

Dr. Ali Sati, M.Ag
NIP.196209261993031001

Dr. Ali Sati, M.Ag
NIP.196209261993031001

Drs. Kamaluddin, M.Ag
NIP. 196511021991031001

Sekretaris

Risdawati Siregar, MLPd
NIP. 197603022003122001

Anggota

Risdawati Siregar, M.Pd
NIP. 197603022003122001

Dr. Ichwansyah Tampubolon, M.Ag
NIP. 197203032000031004

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah
Di Padangsidimpuan
Tanggal : 29 Juni 2018
Pukul : 00:08 s/d selesai
Hasil/Nilai : 70,62 (B)
Predikat : (*Amat baik*)
IPK : 3,43

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amni Kholila Daulay
NIM : 1430200016
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam-3
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **"FUNGSI BIMBINGAN KEAGAMAAN KELUARGA DALAM MENANGANI KONDISI PSIKOLOGIS *GRIEF* REMAJA DI DESA GONTING JULU KABUPATEN PADANG LAWAS"**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Padangsidempuan
Pada Tanggal: Juni 2018

ya yang menyatakan



AMNI KHOLILA DAULAY
NIM.14 302 00016



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
Jalan T. Rizal Nurdin km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AMNI KHOLILA DAULAY
NIM : 14 302 00016
Fakultas/Jurusan : FDIK/BKI-3
Judul Skripsi : FUNGSI BIMBINGAN KEAGAMAAN KELUARGA
DALAM MENANGANI KONDISI PSIKOLOGIS *GRIEF*
REMAJA DI DESA GONTING JULU KABUPATEN
PADANG LAWAS

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan *plagiasi* sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, Juni 2018
Yang menyatakan



AMNI KHOLILA DAULAY
NIM: 14 302 00016



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDEMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jl. H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidempuan, 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor : 85/In.14/F.4c/PP.00.9/07/2018

Skripsi Berjudul : Fungsi Bimbingan Keagamaan Keluarga Dalam Menangani Kondisi Psikologis *Grief* Remaja Di Desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas.

Ditulis Oleh : Amni Kholila Daulay

NIM : 14 302 00016

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas

Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar

Sarjana Sosial (S.Sos)

Padangsidempuan, 06 Juli 2018

Dekan



Dr. Ali Sati, M.Ag

NIP.196209261993031001

ABSTRAK

Nama : Amni Kholila Daulay
Nim : 1430200016
Judul Skripsi : Fungsi Bimbingan Keagamaan Keluarga Dalam Menangani Kondisi Psikologis *Grief* Remaja Di Desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas
Tahun : 2018

Latar belakang masalah penelitian ini adalah kondisi psikologis remaja yang berduka belum bisa menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi karena kematian orangtua subjek (remaja), dan keluarga dekat memberi bimbingan keagamaan pada remaja saat berduka.

Masalah penelitian ini adalah membahas tentang bagaimana kondisi psikologis *grief* remaja, dan bagaimana fungsi bimbingan keagamaan keluarga bagi remaja di Desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas saat melalui proses berduka setelah kematian orangtuanya. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi psikologis *grief* remaja akibat kematian orangtuanya, dan untuk mengetahui fungsi bimbingan keagamaan bagi remaja setelah kematian orangtuanya.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yaitu menggambarkan kondisi lokasi lapangan yang sebenarnya, kemudian teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara.

Dari penelitian yang dilaksanakan diperoleh hasil penelitian bahwa kondisi psikologis remaja usia 13-22 tahun di Desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas adalah mengalami kecemasan dan belum bisa menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi setelah kematian orangtua. Namun dengan bimbingan keagamaan dari keluarga terdekat seperti memberi nasehat, arahan, dukungan dan pandangan hidup masa depan dan mendekatkan diri pada Allah swt, berfungsi dalam menangani kondisi psikologis *grief* sehingga remaja mampu menghadapi dan menyelesaikan *grief* (duka cita) akibat kematian orangtuanya seperti penyesuaian diri atas rasa kehilangan dan rindu remaja dan giat beribadah serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur yang tak terhingga penyusun panjatkan kehadiran Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan kasih sayang, rahmat, karunia-Nya dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa ditetapkan kepada nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan ummat Islam di seluruh dunia, amin.

Skripsi dengan judul **“Fungsi Bimbingan Keagamaan Keluarga Dalam Menangani Kondisi Psikologis *Grief* Remaja Di Desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas”**, alhamdulillah telah selesai disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (SI) dalam Bidang Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi di IAIN Padangsimpuan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, arahan dan motivasi dari berbagai pihak, maka tidak lupa penulis sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Rektor IAIN Padangsidimpuan, bapak Dr. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, bapak Dr. Anhar, M.A selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan, bapak Dr. Sumper Mulia Harahap, M.A, selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama. Bapak-bapak/Ibu Dosen, Karyawan dan Karyawati dan seluruh Civitas Akademika IAIN Padangsidimpuan yang telah memberikan dukungan kepada penulis selama dalam perkuliahan.
2. Bapak Dr. Ali Sati, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, bapak, Dr. Mohd. Rafiq, M.A selaku wakil dekan Bidang

Akademik, bapak Drs. Agus Salim Lubis, M.Ag selaku wakil dekan Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan, bapak Drs. Sholeh Fikri, M. Ag selaku wakil dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama di Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

3. Ibu Maslina Daulay, M. A, selaku Ketua Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
4. Bapak Drs. Kamaluddin, M. Ag, Sebagai pembimbing I dan Ibu Fitri Chairunnisa Siregar M. Psi, sebagai Pembimbing II yang telah menyempatkan waktunya untuk menelaah dari bab per bab dalam pembuatan skripsi ini serta membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Kamaluddin, M. Ag, selaku dosen Penasihat Akademik penulis.
6. Bapak/Ibu dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi khususnya yang telah membekali ilmu kepada penulis serta segenap karyawan Fakultas Dakwah yang telah banyak membantu selama penulis menjalani studi di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
7. Bapak kepala perpustakaan yakni bapak Yusri Fahmi, S. Ag, SS., M. Hum, serta pegawai perpustakaan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi penulis untuk memperoleh buku-buku dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak kepala Desa dan Sekretaris Kepala Desa Gonting Julu dan seluruh masyarakat Desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas.
9. Teman dan sahabat penulis di jurusan BKI angkatan 2014, Irma Khairani Daulay dan teman lain-lain di BKI-3 terimakasih atas do'a dan dukungan kalian. Adek- adek junior di fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
10. Teman dan adek kos Hijab Muslimah, serta keluarga uda pane, yang menjadi keluarga penulis selama kuliah di IAIN Padangsidempuan dan yang telah menciptakan keceriaan, kebersamaan dan semangat menggapai sebuah impian.

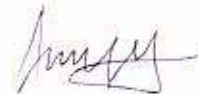
Teristimewa kepada ayahanda tercinta Hamdan Daulay, dan Ibunda tersayang Marlina Harahap yang telah menyayangi penulis sejak kecil, senantiasa memberikan do'a, motivasi yang berarti, baik moral maupun materil dalam setiap langkah hidup penulis. Juga kepada ibu kedua penulis yang telah menyayangi kami dan bekerja keras dalam keluarga kami membantu ayahanda untuk membiayai kuliah penulis.

Teristimewa untuk saudara-saudari penulis: Mustamil Aripin Daulay selaku kakak kandung penulis, dan kakak ipar dari kakak penulis yang memberikan dukungan atau motivasi kepada penulis untuk tetap semangat. Adik tersayang Rajab Husein Daulay, Nurhanna sari Daulay, Juli Regina Daulay yang selalu membawa keceriaan dan menjadi dorongan motivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Keluarga besar dari ayahanda dan bunda yang telah mencurahkan kasih sayang dan menjadikan kasih sayang ini selalu melekat di hati.

Terima kasih atas bantuan dan kerja sama semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat di sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan Skripsi ini masih banyak kelemahan dan kekurangan bahkan jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari segenap pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya kepada Allah penulis berserah diri atas segala usaha dan do'a dalam penyusunan skripsi ini. Semoga tulisan ini memberi manfaat kepada kita semua.

Padangsidempuan, 29 Juni 2018
Penulis



AMNI KHOLILA DAULAY
NIM: 14 302 00016

DAFTAR ISI

halaman

Halaman Judul	
Halaman Pengesahan Pembimbing	
Surat Pernyataan Menyusun Skripsi Sendiri	
Halaman Pernyataan Persetujuan Publikasi	
Berita Acara Sidang Munaqosyah	
Halaman Pengesahan Dekan	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	7
C. Batasan Istilah.....	7
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	10
G. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	
A. Strategi Suami Istri	12
1. Pengertian strategi suami istri	12
2. Cara-cara menyikapi masalah rumah tangga.....	13
B. Masalah rumah tangga	19

1. Pengertian masalah rumah tangga.....	19
2. Bentuk-bentuk masalah rumah tangga.....	20
3. Faktor penyebab masalah rumah tangga.....	27
C. Rumah Tangga.....	34
1. Pengertian rumah tangga	34
2. Fungsi keluarga	36
3. Macam-macam keluarga.....	37
4. Penelitian terdahulu.....	39

BAB II: METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian	41
B. Jenis dan Bentuk Penelitian	41
C. Subjek Penelitian	43
D. Sumber Data	44
E. Teknik Pengumpulan Data.....	45
F. Teknik Analisis Data.....	47
G. Pengujian Keabsahan Data	48

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum	50
1. Keadaan geografis	50
2. Kondisi demografis	50
B. Temuan Khusus	53
1. Masalah Rumah Tangga yang Terjadi di Desa Ujung Gading Julu Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara	53
2. Strategi Suami Istri Menyelesaikan Masalah Dalam Rumah Tangga.....	67
C. Analisis Hasil Penelitian	72
D. Keterbatasan Penelitian	76

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	78
---------------------	----

B. Saran-saran.....79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kematian adalah sebuah keniscayaan, tidak perlu diminta hal ini akan datang sendiri, mau tidak mau, suka tidak suka, bila saatnya tiba malaikat maut akan datang menjemput. Kematian secara psikologis, turut mempengaruhi sikap dan perilaku manusia, karena merupakan bagian yang tidak terlepas dari kehidupan manusia. Kematian juga merupakan fakta hidup dan setiap manusia di dunia pasti akan mengalaminya.¹

Kematian tidak hanya dialami oleh kaum lanjut usia, tapi juga oleh orang-orang yang masih muda, anak-anak bahkan bayi. Seseorang dapat meninggal karena sakit, usia lanjut, dan kecelakaan, bahkan kematian bisa saja terjadi tanpa sebab. Apabila seseorang meninggal, peristiwa tersebut tidak hanya melibatkan dirinya sendiri namun juga melibatkan orang lain, yaitu orang-orang yang ditinggalkan atau masih hidup, dan kematian juga dapat menimbulkan penderitaan bagi orang-orang yang mencintai seseorang yang meninggal tersebut.

Kematian seseorang yang dikenal terlebih lagi yang dicintai, akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan orang yang ditinggalkan untuk selanjutnya. Apalagi jika orang tersebut memiliki kedekatan emosional seperti hubungan keluarga, maka akan ada masanya orang yang ditinggalkan atau masih hidup akan berduka dan merasakan kesedihan yang mendalam dibanding orang lain.

¹Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 186.

Bagi seorang anak berusia remaja yang mengalami kesedihan ketika salah satu atau kedua orangtuanya meninggal, tentu akan merasakan berbagai kekalutan karena pada satu sisi seorang remaja masih membutuhkan kasih sayang orangtua, tetapi di sisi lain remaja harus belajar melepaskan kelekatan pada figur orangtua yang menjadi teladan pertamanya.

Krisis yang ditimbulkan kematian orangtua memiliki dampak serius dalam tahapan perkembangan remaja, karena akan menimbulkan rasa duka (*grief*) yang mendalam bagi remaja dan menyebabkan berbagai gejala emosi seperti belum mampu menerima kenyataan, perasaan bebas, putus asa, menangis, resah, marah, perasaan bersalah, merasa kehilangan, rindu, perasaan tidak rela. *Grief* dalam kamus bahasa Inggris artinya adalah kesedihan, duka cita.² Adapun faktor yang menyebabkan rasa duka yang dialami subjek yaitu kedalaman hubungan individu dengan orang yang meninggal, proses kematian, jenis kelamin orang yang ditinggalkan, latar belakang keluarga, dan dukungan sosial.³

Kematian orangtua menjadi peristiwa yang sangat berat bagi sebagian remaja karena dengan demikian struktur keluarga tidak lagi utuh, dan membutuhkan penyesuaian diri atas segala perubahan yang terjadi. Hal ini juga tidak menutup kemungkinan dapat menimbulkan konflik dalam diri remaja yang timbul karena harapan dan keinginannya tidak sesuai kenyataan yang ada, dan

²Andreas Halim, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia* (Surabaya: Sulita Jaya, 2000), hlm. 143.

³Nurhidayati, "Makna Kematian Orangtua Bagi Remaja: Studi Fenomenologi Pada Remaja Pasca Kematian Orangtua", *Jurnal Psikologi: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*, Vol. 10 no. 1, 2014.(.), diakses 11 September 2017 pukul 20.30 WIB.

konflik ini merupakan masalah psikologis *grief* yang akan mempengaruhi perilaku remaja.⁴ Dalam hal ini bimbingan keagamaan yang diberikan keluarga terdekat remaja berfungsi untuk mengatasi masalah remaja yang mengalami *grief* karena kematian orangtua.

Bimbingan keagamaan merupakan proses bantuan yang diberikan secara ikhlas kepada individu atau kelompok untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt serta memberikan pengarahan atau menuntun remaja yang bertujuan agar remaja lebih mengetahui, memahami dan mampu mengamalkan ajaran agama dengan baik dan benar. Pada saat seorang remaja masih mengalami kondisi psikologis *grief* karena kematian orangtuanya, keinginan bahkan semangat untuk melaksanakan kegiatan apapun termasuk ajaran agama menjadi menurun, maka keluarga berperan menasehati atau membimbing remaja untuk melaksanakan kewajibannya sebagai hamba Allah swt dan juga sebagai anak yang harus selalu mendoakan orangtuanya.

Hadirnya keluarga besar di tengah anggota keluarga yang berduka sangat bermanfaat, karena terkadang keluarga yang ditinggal pergi oleh seseorang membutuhkan bimbingan dan arahan dari orang lain.⁵ Bimbingan keagamaan dalam penelitian ini adalah bimbingan yang diberikan keluarga terdekat remaja yang akan membantu remaja, menasehati, mengarahkan serta mengingatkan remaja pada masa-masa berdukanya, agar lebih takwa dan sabar dalam

⁴*Ibid.*

⁵Musthafa Al-'Adawy, *Fikih Akhlak* (Jakarta: Qisthi Press, 2005), hlm. 474.

menghadapi musibah yang menimpanya. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah swt QS. Al-'Ashar: 1-3 berikut:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.⁶

Berdasarkan surah Al-Ashar di atas bahwa tidaklah merugi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati untuk mentaati kebenaran dan menetapi kesabaran dalam menerima ujian dari Allah swt seperti kematian orangtua yang dialami remaja.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti terhadap 6 remaja yang berduka karena kematian salah satu atau kedua orangtuanya, kondisi *grief* membuat remaja menutup diri dari lingkungan sosial, muncul rasa putus asa, resah, perasaan bersalah dan merasa kehilangan sosok orangtua yang sangat berperan dalam kehidupannya.

Hal-hal tersebut umum dirasakan oleh seorang remaja yang mengalami kematian orangtua namun harus ada dukungan dan bimbingan dari keluarga terdekat, dalam hal ini remaja yang *grief* di desa Gonting Julu dibimbing dan

⁶Departemen Agama RI, Al-Qur'an Tajwid & Terjemahan (Bandung: Diponegoro, 2010), hlm. 601.

diberikan nasehat oleh keluarga terdekat pada saat takziah, dan saat dilakukan pengajian 3 hari 3 malam berturut yakni pagi dan malam, tepatnya pagi hari kaum ibu melakukan pengajian surah Yaasiin serta membaca takhtim tahlil, kemudian malamnya setelah shalat isya kaum bapak juga melakukan pengajian (membaca surah Yaasiin dan baca takhtim tahlil) dan keluarga juga memberikan nasehat atau bimbingan keagamaan Islami setelah 3 hari 3 malam diadakan pengajian (kehidupan sehari-harinya), agar proses duka tidak menghambat perkembangan remaja, karena bagi anggota keluarga yang ditinggalkan terutama anak yang berusia remaja harus tetap kuat dan tegar, menatap masa depan dan menjalani kehidupan selanjutnya, walau tidak lagi mendapatkan kasih sayang, bahkan bimbingan dan pendidikan dari orangtua yang telah pergi selamanya.

Sebagaimana yang dialami oleh 6 remaja di desa Gonting Julu yang mengalami *grief* karena kematian salah satu atau kedua orang tua, 2 remaja diantaranya adalah Destina Harahap dan Maria Daulay. Ayah Destina Harahap meninggal pada saat Destina masih usia 16 tahun (ayah Destina meninggal pada tanggal 20 bulan Februari 2016). Peristiwa itu sangat mengguncang dirinya, karena kematian ayah Destina terbilang cukup mendadak, dan meskipun ayahnya sudah cukup lama meninggal, tapi hingga tahun 2018 ini Destina masih menangis jika teringat almarhum ayahnya. Maria Daulay, juga mengalami *grief* karena kematian kedua orangtuanya, kematian ayah dan ibu Maria Daulay berselang waktu selama 8 bulan (ibu Maria Daulay meninggal pada tanggal 02/06/2016 dan ayah Maria Daulay meninggal pada bulan 01 tahun 2017) membuat Maria Daulay

mengalami duka yang dalam. Kondisi *grief* ini sangat memerlukan bimbingan keagamaan dari keluarga agar remaja dapat kembali tegar menjalani masa depan. Adapun bentuk bimbingan keagamaan yang diberikan keluarga terdekat adalah mengajak, mengingatkan dan menyuruh melaksanakan shalat wajib dan sunah (shalat sunah hadiah), dan memanjatkan do'a kepada Allah swt.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat judul "FUNGSI BIMBINGAN KEAGAMAAN KELUARGA DALAM MENANGANI KONDISI PSIKOLOGIS *GRIEF* REMAJA DI DESA GONTING JULU KABUPATEN PADANG LAWAS".

B. Fokus Masalah

Adapun fokus masalah dalam penelitian ini adalah fungsi bimbingan keagamaan yang diberikan keluarga terdekat pada remaja *grief* yakni remaja yang berduka dan belum bisa menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi karena kematian orangtua subjek (remaja), sehingga perlu diberi bimbingan keagamaan oleh keluarga.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi psikologis *grief* remaja akibat kematian orangtuanya?
2. Bagaimana fungsi bimbingan keagamaan bagi remaja saat melalui proses berduka setelah kematian orangtuanya?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi psikologis remaja akibat kematian orangtuanya.
2. Untuk mengetahui fungsi bimbingan keagamaan bagi remaja saat melalui proses berduka setelah kematian orangtuanya.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu Bimbingan Konseling Islam khususnya dalam menangani dampak psikologis remaja akibat kematian orangtuanya.
2. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan penulis tentang penanganan dampak psikologis remaja akibat kematian orangtuanya dengan layanan bimbingan konseling Islam di desa Gonting Julu. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan acuan kepada peneliti lain yang ingin membahas masalah yang sama.

F. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka peneliti akan memberikan batasan istilah sebagai berikut:

1. Fungsi

Pengertian fungsi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kegunaan suatu hal. Fungsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah fungsi

bimbingan keagamaan Islami yang diberikan keluarga pada remaja yang berduka karena kematian orangtuanya.

2. Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah swt, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁷ Bimbingan keagamaan dalam penelitian ini adalah bimbingan keagamaan Islami yaitu proses bantuan yang diberikan keluarga dekat remaja yang berupa nasehat dan arahan agar kehidupannya selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah swt.

3. Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat atau satu atap yang saling ketergantungan. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), keluarga artinya ibu dan bapak beserta anaknya, sanak saudara atau satuan kekerabatan yang mendasar dalam masyarakat.⁸ Keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keluarga dekat dari ayah dan ibu (paman dan bibi) remaja serta saudara dan orangtuanya yang masih hidup.

4. Kondisi psikologis

⁷Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Press, 1992), hlm. 143.

⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 559.

Kondisi psikologis merupakan keadaan, situasi yang bersifat kejiwaan.⁹ Dampak psikologis karena meninggalnya orangtua ada yang bersifat negatif dan juga positif. Dampak psikologis yang bersifat negatif adalah apabila tidak mampu menerima kenyataan, muncul perasaan bebas, putus asa, resah, marah, dan perasaan bersalah. Dampak positifnya adalah rasa kehilangannya mampu membuat remaja lebih mandiri.¹⁰ Kondisi psikologis dalam penelitian ini adalah keadaan remaja yang bersifat kejiwaan seperti menutup diri terhadap orang lain, muncul rasa putus asa, resah, perasaan bersalah dan merasa kehilangan, juga membuat remaja lebih mandiri dari sebelumnya.

5. *Grief*

Grief dalam kamus bahasa Inggris artinya adalah kesedihan, duka cita.¹¹ *Grief* dalam Kamus Psikologi artinya dukacita, sedih hati yang merupakan satu keadaan emosional yang sangat tidak menyenangkan, disertai rasa menderita atau rasa hilang hanyut dan seringkali disertai sedu-sedan dan tangisan.¹²

6. Remaja

Remaja berasal dari kata *Adolescence* (masa perkembangan), menurut Santrock yakni masa perkembangan transisi antara anak-anak menjadi dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Sedangkan menurut Hurlock istilah *Adolescence* berasal dari kata latin

⁹Hartono & Soedarmadji, *Psikologi Konseling* (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), hlm. 92.

¹⁰Nurhidayati, *Loc. Cit.*

¹¹Andreas Halim., *Loc. Cit*

¹²J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 214.

“*Adoscere* kata bendanya *Adolescentia*” yang berarti remaja yang tumbuh menjadi dewasa.¹³ Remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah remaja usia 13-22 tahun yang berjumlah 6 orang terdiri dari 1 orang remaja putra dan 5 orang remaja putri yang *grief* karena kematian orangtuanya, dan keluarga yang dimaksud adalah keluarga terdekat dari ayah dan ibu (paman dan bibi) remaja serta saudara dan orangtua remaja yang masih hidup.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh serta memudahkan pemahaman terhadap penulisan proposal ini menjadi 5 bab, antara bab yang satu dengan bab yang lainnya saling berkaitan.

Bab pertama, bagian ini merupakan pendahuluan, yang dikemukakan dalam bab ini merupakan pengantar dari keseluruhan isi pembahasan. Pada bagian pertama akan dibahas beberapa sub bahasan yaitu latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah dan sistematika pembahasan yang merupakan dasar awal untuk mengetahui apa sebenarnya tujuan dan manfaat penelitian tersebut.

Bab kedua, merupakan tinjauan pustaka yang terdiri dari landasan teori dan penelitian terdahulu.

¹³Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 206.

Bab ketiga, peneliti menyajikan metode penelitian yang meliputi sub-bab, lokasi penelitian, jenis penelitian, informan penelitian, sumber data, instrumen pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik menjamin keabsahan data.

Bab keempat, yaitu temuan umum dan temuan khusus tentang peran bimbingan keagamaan keluarga dalam menangani kondisi psikologis remaja yang orangtuanya meninggal di desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas.

Bab kelima, merupakan bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran yang disertai dengan referensi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Bimbingan Keagamaan Islami

a. Pengertian Bimbingan Keagamaan Islami

Secara etimologis, kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris "guidance". Kata *guidance* adalah kata dalam bentuk *masdhar* (kata benda) yang berasal dari kata kerja "to guide" artinya menunjukkan, memimpin, membimbing, memberikan petunjuk, mengatur, mengarahkan, atau memberi nasihat. Jadi berdasarkan arti ini secara etimologis, bimbingan berarti bantuan atau tuntunan orang lain ke jalan yang benar.¹

Secara terminologi, arti bimbingan mempunyai beragam pengertian yang dipaparkan oleh beberapa pakar dalam bidangnya, adapun pemaparan dari beberapa pakar tentang pengertian bimbingan adalah sebagai berikut:

Menurut Prayitno dikutip dari buku Lahmuddin, bimbingan merupakan bantuan terhadap individu atau kelompok agar mereka dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri. Selanjutnya Walgito menyatakan bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari

¹Tohirin, *Bimbingan dan Konseling: Di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 16.

atau mengatasi kesulitan-kesulitan didalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu tersebut dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.²

Menurut W.S. Winkel dikutip dari buku Samsul Munir Amin, bimbingan berarti pemberian bantuan kepada sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup. Bantuan itu bersifat psikis (kejiwaan) bukan pertolongan finansial dan media. Adanya bantuan ini, seseorang akhirnya dapat mengatasi sendiri masalah yang dihadapinya sekarang dan menjadi lebih mapan untuk menghadapi masalah yang akan dihadapinya kelak dan ini menjadi tujuan bimbingan. Jadi, yang memberikan bantuan menganggap orang lain mampu menuntun dirinya sendiri, meskipun kemampuan itu mungkin harus digali dan dikembangkan melalui bimbingan.³

Bimbingan dapat diberikan, baik untuk menghindari ataupun mengatasi berbagai persoalan atau kesulitan yang dihadapi oleh individu di dalam kehidupannya, baik untuk mencegah agar kesulitan itu tidak timbul juga dapat diberikan untuk mengatasi berbagai kesulitan yang telah menimpa individu. Selain itu, dalam memberikan bimbingan bertujuan agar individu

²Lahmuddin, *Bimbingan & Konseling Islam* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2007), hlm. 2-3.

³Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 7.

ataupun sekumpulan individu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya, sesuai dengan petunjuk yang dikehendaki Allah swt.⁴

Fokus bimbingan dalam Islam selain memberikan perbaikan dan penyembuhan pada tahap mental, spritual atau kejiwaan, dan emosional serta kualitas materi bimbingan yang diberikan pada individu sehingga ia memperoleh wacana-wacana *Ilahiah* tentang bagaimana mengatasi berbagai masalah, kecemasan dan kegelisahan, melakukan komunikasi yang baik dan indah, baik secara vertikal maupun horizontal. Dan sekaligus individu akan mempunyai kemampuan Al-Hikmah yaitu metode atau cara untuk menghayati rahasia dibalik berbagai peristiwa dalam kehidupannya secara murni, empirik dan transendental.⁵

Agama terdiri dari dua kata yaitu “A” berarti “tidak” dan “Gama” berarti “kacau”, jadi Agama berarti tidak kacau.⁶ Agama merupakan pedoman hidup manusia (*Way Of Life*). Agama juga berarti kepercayaan pada Allah swt sebagai pencipta dan pengawas alam semesta, dan juga suatu sistem kepercayaan dan penyembahan didasarkan atas keyakinan tertentu untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁷ Keagamaan adalah segenap

⁴*Ibid.*, hlm. 8.

⁵*Ibid.*, hlm. 50-52.

⁶Inu Kencana Syafie, *Filsafat Kehidupan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 55.

⁷Samsul Munir Amin, *Op. Cit.*, hlm. 98.

kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.⁸

Setelah mengetahui pengertian bimbingan dan agama secara umum, maka akan dijelaskan pengertian bimbingan keagamaan Islami. Adapun pengertian bimbingan keagamaan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah swt, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁹

b. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Keagamaan Islam

Fungsi bimbingan dalam Islam yang hubungannya dengan kejiwaan tidak dapat terpisahkan dengan masalah-masalah spiritual (keyakinan). Islam memberikan bimbingan kepada individu agar dapat kembali pada bimbingan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Seperti terhadap individu yang memiliki sikap selalu berprasangka buruk pada Allah swt dan menganggap bahwa Allah swt tidak adil, sehingga ia merasa susah dan menderita dalam kehidupannya. Bukan suatu perkara mudah untuk menyembuhkan atau memperbaiki individu yang telah memiliki pemikiran negatif, sehingga bimbingan berfungsi untuk memberikan bimbingan kepada individu yang mengalami masalah psikologis berupa sikap dan cara berpikir yang salah dalam

⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 10.

⁹Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Press, 1992), hlm. 143.

menghadapi masalah kehidupannya. Islam mengarahkan individu agar dapat mengerti apa arti ujian dan musibah dalam kehidupannya.

Adapun fungsi bimbingan keagamaan Islami adalah sebagai berikut:¹⁰

- 1) Fungsi *Preventif*, yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- 2) Fungsi *Kuratif* atau *Korektif*, yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialami.
- 3) Fungsi *Preservatife*, yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan) itu kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali).
- 4) Fungsi *Development* (Pengembangan), yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya.
- 5) Fungsi *Adjustif* (Penyesuaian) yaitu usaha bimbingan dalam hal membantu individu agar dapat menyesuaikan diri secara tepat dalam lingkungannya.¹¹

¹⁰Thohari Musnamar, *Op. Cit.*, hlm. 34.

¹¹Lahmuddin, *Op. Cit.*, hlm. 33.

Fungsi bimbingan keagamaan Islami yang dominan dalam penelitian ini adalah fungsi *kuratif* atau *korektif* (pemecahan atau penyelesaian masalah), fungsi *development* (pengembangan kondisi agar tetap baik) dan fungsi *adjustif* (penyesuaian diri dengan lingkungan).

Adapun tujuan dari bimbingan keagamaan Islami adalah sebagai berikut:¹²

- 1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (*muthamainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*) dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Allah swt (*mardhiyah*).
- 2) Untuk menghasilkan kecerdasan spritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- 3) Untuk menghasilkan potensi *Ilahiyah*, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.

¹²Hamdan Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004), hlm. 221.

- 4) Membantu individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan Allah swt, artinya sesuai dengan kodratnya yang ditentukan Allah swt, sesuai dengan *sunatullah* dan hakekatnya sebagai makhluk Allah swt.
- 5) Membantu individu agar mampu hidup selaras dengan petunjuk Allah swt, artinya sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan Allah swt melalui Rasul-Nya.
- 6) Membantu individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah swt, artinya menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah swt yang diciptakan untuk mengabdikan kepadanya.
- 7) Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, segi baik dan buruknya, kekuatan serta kelemahannya, sebagai sesuatu yang memang telah ditetapkan Allah swt (nasib atau takdir), tetapi juga menyadari bahwa manusia diwajibkan untuk berikhtiar, kelemahan yang ada pada dirinya bukan untuk terus-menerus menjadi penyesalan, dan kekuatan atau kelebihan bukan pula untuk membuat manusia lupa diri.

c. Materi Bimbingan Keagamaan Islami

Pada dasarnya materi bimbingan keagamaan Islami tergantung pada tujuan yang hendak dicapai. Adapun pengertian materi bimbingan keagamaan adalah seluruh ajaran Islam secara *kaffah* tidak dipenggal-penggal atau sepotong-potong, yaitu yang telah tertuang dalam Al-Qur'an dan dijabarkan oleh Nabi dalam al-Hadits, sedangkan pengembangannya

mencakup seluruh kultur Islam yang murni bersumber dari kedua pokok ajaran Islam tersebut.

Adapun materi bimbingan keagamaan antara lain berkaitan dengan unsur pokok dalam Islam yaitu akidah (berkaitan dengan keyakinan), syari'at (berkaitan dengan amalan dan hukum), dan akhlak (berkaitan dengan moral/etika):¹³

1) Materi *Aqidah* (Tauhid atau Keimanan)

Aqidah (keimanan) adalah sebagai sistem kepercayaan yang berdasarkan atas kepercayaan dan keyakinan yang sungguh-sungguh akan ke-Esaan Allah swt. *Aqidah* merupakan ajaran pokok Islam yang terkait dengan keyakinan atau keimanan ini terangkum dalam rukun iman, yaitu iman kepada Allah swt, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab suci, iman kepada Rasul saw, iman kepada hari akhir, dan iman kepada *qadha dan qodhar*. *Aqidah* ini merupakan ruh bagi setiap orang dengan berpegang teguh padanya, maka manusia akan hidup dalam keadaan yang baik dan menggembirakan, tetapi bila manusia meninggalkan akan matilah semangat kerohaniannya. *Aqidah* adalah sumber dari rasa kasih sayang yang terpuji, *aqidah* merupakan tempat tertanamnya perasaan yang indah dan luhur, juga sebagai tempat tumbuhnya akhlak yang mulia dan utama.

¹³Ahmad Thib Raya & Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk-Beluk Ibadah dalam Islam* (Bogor: Kencana Prenada Media, 2003), hlm. 17-23.

Oleh karena itu, *aqidah* bagi kehidupan manusia menjadi sumber kehidupan jiwa dan pendidikan kemanusiaan yang tinggi. *Aqidah* akan mendidik manusia untuk mengikhlaskan seluruh kehidupannya pada Allah swt semata. Dengan demikian, terbentuknya karakter yang agung menjadi manusia yang suci, jujur, dan teguh memegang amanah, maka *aqidah* merupakan kekuatan yang besar, mampu mengatur secara tertib kehidupan manusia.

2) Materi *Syari'ah*

Syari'ah berarti tatanan, perundang-undangan atau hukum yaitu tata aturan yang mengatur pola hubungan manusia dengan Allah swt secara vertikal dan hubungan manusia dengan sesamanya secara horizontal. Kaidah *syari'ah* yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan disebut ibadah sedang kaidah *syari'ah* yang secara khusus mengatur pola hubungan horizontal dengan sesamanya disebut muamalah dengan demikian *syari'ah* meliputi ibadah dan muamalah. Dalam hal ibadah mencakup segala amal perbuatan yang mendekatkan hamba kepada Tuhannya untuk meningkatkan ke arah kesempurnaan menurut tuntunan Allah swt. Ibadah ini meliputi rukun Islam yaitu syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji. Sedangkan masalah muamalah yaitu mengatur pola hubungan horizontal dengan sesamanya seperti masalah waris, pernikahan, dan perdagangan.

3) Materi *Akhlakul Karimah*

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa dari padanya timbul perbuatan yang mudah tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Akhlak Islam ialah suatu sikap mental dan tingkah laku perbuatan yang luhur, mempunyai hubungan dengan zat Yang Maha Kuasa. Akhlak Islam adalah produk dari keyakinan atas ke-Esaan Allah swt. Menurut ajaran Islam, bimbingan *akhlakul karimah* adalah faktor penting dalam membina suatu umat dan membangun suatu bangsa. Oleh karena itu bimbingan akhlak harus ditanamkan sejak dini. Bimbingan akhlak ini sangat penting, karena menyangkut sikap dan perilaku yang seyogyanya ditampilkan oleh seorang muslim dalam hidupnya sehari-hari, baik personal (pribadi) maupun sosial.

Akhlak Islam adalah produk dari keyakinan atas kekuasaan dan ke-Esaan Allah swt yaitu dari jiwa tauhid, akhlak yang diajarkan dalam Islam adalah akhlak yang sesuai dengan akhlak Rasul saw. Materi akhlak sangat penting dalam menjaga harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang terhormat dan mulia.¹⁴

¹⁴Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 5-7.

2. Remaja

a. Pengertian Remaja

Definisi remaja menurut WHO (*World Health Organization*) adalah masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali remaja menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat remaja mencapai kematangan seksual, individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, dan masa terjadinya peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri. Berdasarkan definisi tersebut WHO menetapkan batas usia remaja adalah 10-20 tahun yang terbagi 2 bagian yaitu remaja awal (10-14) tahun dan remaja akhir (15-20) tahun. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) juga menetapkan batasan usia remaja itu adalah usia 15-24 tahun yaitu usia pemuda.¹⁵

Sesungguhnya akhir dari masa remaja tergantung kepada berbagai faktor misalnya faktor perorangan (ada yang cepat bertumbuhnya dan ada yang lambat), faktor lainnya adalah faktor sosial dan ekonomi. Namun pada umumnya ahli jiwa cenderung untuk mengatakan bahwa pada masyarakat maju berakhir pada umur 21 tahun. Dimana segala macam pertumbuhan dan

¹⁵Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 12.

perubahan yang cepat dapat dikatakan berakhir dalam pembinaan pribadi dan sosial.¹⁶

Sedangkan kematangan beragama biasanya dicapai pada umur 24 tahun. Perkembangan rasa keagamaan dalam pribadinya semakin menuju kepada kematangan. Perkembangan tersebut menyangkut perkembangan nilai-nilai dan filsafat hidupnya, sedangkan penyesuaian diri dalam sikap keagamaan berhubungan erat dengan aspek-aspek kehidupan yang lain seperti hubungannya dengan orang lain.¹⁷

b. Perkembangan Remaja

Adapun perkembangan secara umum yang terjadi pada masa remaja adalah sebagai berikut:

- 1) Perkembangan fisik: bentuk tubuh lebih menyerupai orang dewasa, kaki dan tangan tumbuh menjadi lebih panjang dan lebih kurus, dada dan panggul lebih besar, berat badan bertambah serta kemampuan berlari, loncat dan melempar bertambah baik.¹⁸
- 2) Perkembangan kognitif: pada umumnya masa remaja awal sifat berfikirnya belum mencapai kematangan. Jadi para remaja awal dalam menilai benar atau salah terhadap sekitarnya masih dipengaruhi oleh egosentris sehingga dalam membantah kadang-kadang tidak menjaga

¹⁶Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), hlm. 140-141.

¹⁷*Ibid.*, hlm. 143.

¹⁸Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 211.

perasaan orang lain. Remaja membantah apa yang dirasa tidak masuk akal, bila tidak setuju pendapat orang lain beberapa remaja hanya diam namun mengutuk dalam hati.¹⁹

- 3) Perkembangan bahasa: pada masa remaja kosakata bertambah banyak dan sudah dapat menguasai hampir semua jenis struktur kalimat. Isi pembicaraan sudah bersifat sosial dan tidak *egosentrisme* lagi.
- 4) Perkembangan sosial-emosional: pada masa ini anak meluangkan banyak waktunya dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Remaja menjadi lebih peka terhadap perasaannya sendiri dan orang lain. Hurlock mengemukakan bahwa masa ini sering disebut sebagai usia berkelompok karena ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman, meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok, dan akan merasa kesepian dan tidak puas bila tidak bersama dengan teman-temannya.²⁰
- 5) Perkembangan psikososial remaja: pada masa remaja awal akan mengalami perubahan hormonal, muncul rasa cemas terhadap penampilan badan/fisik, serta muncul perilaku memberontak dan melawan. Pada tahap remaja pertengahan (usia 15-16 tahun), remaja akan lebih mudah untuk diajak kerjasama dan pada tahap remaja akhir akan memasuki

¹⁹Sri Rumini & Siti Sundari, *Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 70.

²⁰Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak: Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir* (Jakarta: Prenada, 2012), hlm. 249-264.

perkembangan yang lebih ideal dari tahap sebelumnya misalnya belajar mencapai kemandirian seperti terlibat dalam kehidupan pekerjaan dan menjalin hubungan diluar keluarga.²¹

c. Tugas Perkembangan Masa Remaja

Semua tugas perkembangan masa remaja terfokus pada bagaimana melalui sikap dan pola perilaku kanak-kanak dan mempersiapkan sikap dan perilaku orang dewasa. Adapun tugas-tugas pada masa remaja ini adalah sebagai berikut:²²

- 1) Mencapai relasi yang lebih matang dengan teman sebaya
- 2) Mencapai peran sosial sebagai pria atau wanita (*feminim* atau *maskulin*)
- 3) Mencapai perkembangan fisik dan menggunakan tubuhnya secara efektif
- 4) Meminta, menerima dan mencapai perilaku bertanggung jawab secara sosial
- 5) Mencapai kemandirian secara emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya
- 6) Mempersiapkan kelanjutan studi atau karir
- 7) Memperoleh suatu set nilai dan sistem etis untuk mengarahkan perilaku
- 8) Mencari atau memantapkan identitas diri
- 9) Mencapai kematangan fungsi seksual

²¹Sumiati., Dkk, *Kesehatan Jiwa Remaja dan Konseling* (Jakarta: Trans Info Media, 2009), hlm. 22.

²²*Ibid.*, hlm. 21.

10) Beriman dan bertakwa kepada Allah swt.²³

d. Kondisi psikologis remaja

Kondisi psikologis merupakan keadaan, situasi yang bersifat kejiwaan.²⁴ Macam-macam kondisi psikologis ada 3 yaitu kecemasan, stres dan depresi. Keadaan jiwa seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu lingkungan hidup, hukum, keuangan/ekonomi, kondisi keluarga, perkembangan dan tingkat pendidikan.²⁵ Faktor yang mempengaruhi kondisi psikologis individu disebut juga sebagai stressor psikososial. Stressor psikososial adalah setiap keadaan atau peristiwa yang menyebabkan perubahan dalam kehidupan seseorang terpaksa mengadakan adaptasi atau penyesuaian diri untuk menanggulangnya.

Kondisi keluarga mempengaruhi jiwa/psikologis seseorang seperti keluarga yang tidak harmonis dapat menyebabkan anak dan remaja mengalami gangguan psikologis seperti stress, dan perubahan yang terjadi dalam keluarga karena kematian orangtua juga akan mempengaruhi kondisi psikologis remaja karena kematian salah satu atau kedua orangtua akan menyisakan duka yang mendalam dan rasa duka itu menyebabkan munculnya penolakan, kesulitan menerima kenyataan, putus asa, menangis,

²³Zulfan Saam dan Sri Wahyuni, *Psikologi Keperawatan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 34.

²⁴Hartono & Soedarmadji, *Psikologi Konseling* (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), hlm. 92.

²⁵Siswanto, *Kesehatan Mental: Konsep, Cakupan, dan Perkembangannya* (Yogyakarta: Andi Offset, 2007), hlm. 52.

resah, marah, perasaan bersalah, merasa kehilangan, rindu, perasaan tidak rela.²⁶

3. *Grief*

a. Pengertian *Grief*

Menurut Kail dkk dikutip dari skripsi Cahyasari, *grief* (dukacita) adalah suatu reaksi yang diakibatkan oleh *bereavement* (suatu kondisi emosional yang penuh dengan kesedihan dan tekanan karena kematian). Hal tersebut serupa dengan yang dikemukakan oleh Parkes & Stroebe dikutip dari skripsi Cahyasari, bahwa *grief* sebagai respon emosional yang disebabkan oleh kehilangan, karena hal tersebut merupakan pengalaman emosional yang pribadi pada setiap individu yang mengalami kehilangan orang yang dicintai.²⁷

Islam memberikan perspektif yang positif tentang kematian, yaitu kehidupan dan kematian merupakan tanda-tanda kebesaran Allah swt dan juga sebagai ujian bagi manusia agar dapat mengambil pelajaran yang bermanfaat dari tanda-tanda kebesaran Allah swt. Bertakziah merupakan salah satu cara mengambil pelajaran dari tanda-tanda kebesaran Allah swt. Takziah adalah mengunjungi ahli musibah sejak terjadi kematian sampai 3 hari untuk menunjukkan rasa turut berdukacita dan mengucapkan

²⁶*Ibid.*, hlm. 53.

²⁷Cahyasari, "Grief Pada Remaja Putra Karena Kedua Orang Tuanya Meninggal", Skripsi, Universitas Gunadarma, 2008 (<http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2009/Artikel10503095.pdf>), diakses 11 September 2017 pukul 20.30 WIB.

belasungkawa atau dorongan moril dan materil kepada keluarga yang ditinggalkan supaya tetap sabar dalam menghadapi ujian yang diberikan Allah swt.²⁸

Secara khusus dampak kematian terhadap kondisi psikologis adalah terhadap emosi dan kognitif. Pada aspek emosi ditimbulkan dengan beberapa gejala seperti syok, rasa takut, sedih, marah, rasa bersalah, malu, rasa tidak berdaya, dan kehilangan. Pada aspek kognitif ditimbulkan dengan gejala seperti pikiran kacau, salah persepsi, menurunnya kemampuan seperti mengambil keputusan, daya konsentrasi dan daya ingat berkurang, mengingat hal-hal yang tidak menyenangkan, dan terkadang menyalahkan diri sendiri.²⁹

Dalam perspektif Islam saat menghadapi kehilangan manusia diharuskan untuk sabar, berserah diri, menerima dan mengembalikannya kepada Allah swt karena hanya Dia pemilik mutlak segala yang kita cintai dan manusia bukanlah pemilik apa-apa yang diakuinya. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS. Al-Baqarah:155-156 berikut:

²⁸Aliah B. Purwakanita Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam:Menyingskap Rentang Kehidupan Manusia dari Pra Kelahiran hingga Pasca Kematian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. - 316.

²⁹Mundakir, *Dampak Psikososial Bencana Lumpur Lapindo* (Jakarta: FIK UI, 2009), hlm. 22.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ
 وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَدَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا
 أَصَابَتْهُمُ مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

Artinya: “Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar”. Yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun"(kalimat istirja). Qs.Al-Baqarah:155-156.³⁰

Berdasarkan ayat Al-qur'an diatas bahwa orang yang sabar akan memperoleh berita gembira. Dan salah satu tanda orang yang sabar itu adalah orang yang mengucapkan kalimat istirja apabila ditimpa musibah, yaitu mengucap “Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun" artinya: Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah kami kembali. Kalimat ini dinamakan kalimat *istirjaa* (pernyataan kembali kepada Allah). Disunatkan menyebutnya waktu ditimpa marabahaya baik besar maupun kecil.

b. Ekspresi dan Reaksi Yang Muncul pada *Grief* (saat berduka)

Kematian seseorang dapat menimbulkan *grief* (duka) pada orang yang ditinggalkan. Menerima kenyataan bahwa orang yang dicintai telah

³⁰Departemen Agama RI, Al-Qur'an Tajwid & Terjemahan (Bandung: CV Diponegoro, 2010), hlm. 281.

meninggal merupakan hal yang menyakitkan. Dacey & Travers membagi ekspresi duka menjadi empat macam yaitu:³¹

- 1) Ekspresi Fisik, contohnya adalah kehilangan selera makan, sulit tidur, sakit pada tenggorokan dan dada, terlalu sensitif pada suara, *Depersonalization* (depersonalisasi yaitu proses kehilangan rasa memiliki identitas pribadi), mulut kering, susah untuk bernafas, otot lemah dan kehilangan energi. Dalam penelitian ini yang dominan dan lama dialami remaja *grief* adalah kehilangan selera makan, sulit tidur, kehilangan energy, dan *Depersonalization*, sedangkan ekspresi fisik lainnya hanya dialami remaja selama 3 hari setelah orangtuanya meninggal.
- 2) Ekspresi Kognitif, contohnya adalah kebingungan, ketidakpercayaan, ketergantungan pada kenangan tentang orang yang meninggal. Dalam penelitian ini ketiga ekspresi kognitif tersebut paling dominan adalah ketidakpercayaan tentang kematian orangtuanya.
- 3) Ekspresi Afektif, contohnya lelah, takut, cemas, menderita, bersalah, marah, depresi, penyangkalan dan dorongan untuk melakukan bunuh diri. Dalam penelitian ini ekspresi afektif yang dominan adalah lelah, cemas dan merasa bersalah.
- 4) Ekspresi dalam bentuk tingkah laku, yaitu perubahan perilaku sebagai keluaran dari perubahan afektif, kognitif dan fisik. Misalnya perubahan

³¹Cahyasari, *Loc. Cit.*

perilaku keseharian dari seseorang, dari aktif secara sosial menjadi menutup diri terhadap orang lain.

Adapun reaksi orang terhadap kematian yang dicintai itu bermacam-macam. Reaksi tersebut berbeda-beda antara satu dengan orang lain. Reaksi berduka karena kematian seseorang yang dicintai adalah sebagai berikut:³²

- 1) Mati rasa dan mengingkari. Perasaan ini sering kali digambarkan sebagai mati rasa, timbul perasaan bahwa hidup tidak akan mungkin dijalani lagi. Ada juga kecendrungan untuk mengingkari kejadian dan keyakinan bahwa semuanya hanyalah mimpi buruk.
- 2) Kerinduan (*Pining*). Tahap ini ditandai dengan adanya kebutuhan untuk menghidupkan kembali orang yang sudah meninggal. Kadang-kadang kebutuhan ini dinyatakan dalam mimpi orang yang kehilangan, dan orang sering mengatakan melihat orang yang sudah meninggal.
- 3) Putus asa. Jika orang yang kehilangan akhirnya menyadari kenyataan tentang kematian, timbul rasa putus asa yang hebat kadang bisa terjadi depresi.
- 4) Penyembuhan atau *reorganisasi*. Akhirnya kebanyakan individu yang kehilangan menyadari bahwa hidup mereka harus berlanjut dan mereka harus mencari makna baru dari kehidupan.

³²Zulfan Saam dan Sri Wahyuni, *Op. Cit.*, hlm. 81-82.

Rasa kehilangan karena kematian dari *attachment* (kedekatan seseorang terhadap orang lain yang dianggap penting), merupakan kehilangan yang mencakup kejadian nyata atau hanya khayalan (yang diakibatkan persepsi seseorang terhadap kejadian), seperti kasih sayang, kehilangan orang yang berarti, fungsi fisik, harga diri. Banyak situasi kehilangan dianggap sangat berpengaruh karena memiliki makna yang tinggi seperti kematian orangtua. Kemampuan seseorang untuk bertahan, tetap stabil dan bersikap positif terhadap kehilangan, merupakan suatu tanda kematangan dan pertumbuhan. Individu yang kehilangan karena kematian orang yang dekat dengannya akan mengalami beberapa fase yaitu sebagai berikut:³³

1) Fase Peningkaran (*Denial*)

Reaksi pertama individu yang mengalami kehilangan adalah *shock*, tidak percaya atau menolak kenyataan bahwa kehilangan itu terjadi. Bagi individu atau keluarga yang mengalami penyakit terminal, akan terus menerus mencari informasi tambahan. Reaksi fisik yang terjadi pada fase peningkaran adalah letih, pucat, mual, diare, gangguan pernapasan, detak jantung cepat, menangis, gelisah, tidak tahu harus berbuat apa. Reaksi tersebut akan cepat berakhir dalam waktu beberapa menit sampai beberapa tahun.

³³Iyus Yosep & Titin Sutini, *Buku Ajar Keperawatan Jiwa* (Bandung: Refika Aditama, 2014), hlm. 179.

2) Fase Marah (*Anger*)

Fase ini dimulai dengan timbulnya kesadaran akan kenyataan terjadinya kehilangan. Individu menunjukkan perasaan yang meningkat yang sering diproyeksikan kepada orang yang ada di lingkungannya, orang-orang tertentu atau ditujukan pada dirinya sendiri. Tidak jarang dia menunjukkan perilaku agresif, bicara kasar, menolak pengobatan, dan menuduh dokter misalnya yang tidak becus. Respon fisik yang sering terjadi pada fase ini antara lain adalah muka merah, nadi cepat, gelisah, susah tidur dan tangan mengempal.

3) Fase Tawar-menawar (*Bargaining*)

Apabila individu telah mampu mengungkapkan rasa marahnya secara intensif, maka ia akan maju ke fase tawar menawar dengan memohon kemurahan Tuhan.

4) Fase Depresi (*Depression*)

Individu pada fase ini sering menunjukkan sikap antara lain menarik diri, tidak mau berbicara, kadang-kadang bersikap sebagai individu yang baik dan menurut atau dengan ungkapan yang menyatakan keputusasaan, perasaan tidak berharga. Gejala fisik yang sering dilihat adalah menolak makan, susah tidur, dan letih.

5) Fase Penerimaan (*Acceptance*)

Fase ini berkaitan dengan *reorganisasi* perasaan kehilangan. Pikiran yang selalu terpusat pada objek akan mulai berkurang, individu

telah menerima kenyataan kehilangan yang dialaminya, gambaran tentang objek atau orang yang hilang mulai dilepaskan dan secara bertahap perhatian beralih pada objek yang baru.

Apabila individu dapat menjalani fase-fase tersebut dan masuk pada fase penerimaan, maka dia akan dapat mengakhiri proses berduka (*grief*) dan mengatasi perasaan kehilangannya secara tuntas. Tapi apabila individu tetap berada pada salah satu fase dan tidak sampai pada fase penerimaan, jika mengalami kehilangan lagi sulit baginya masuk pada fase penerimaan.³⁴

Bagi seorang remaja baik putra maupun putri pasti memiliki perasaan kehilangan, tetapi dalam meluapkan dan mengekspresikan perasaannya berbeda, untuk remaja putra biasanya memiliki perasaan kehilangan yang cenderung sulit untuk diungkapkan, lebih pada menahan dan memendam perasaannya tersebut. Dampak *grief* yang dialami remaja putra pasca kematian orangtua yaitu efek fisik badan menjadi kurus dan sulit tidur, efek emosional ataupun psikologis, penurunan prestasi sekolah, dan juga membuat remaja putra untuk hidup mandiri dan bertanggungjawab dalam kehidupan keluarganya.

Sedangkan untuk remaja putri yang berduka (*grief*) cenderung lebih memiliki perasaan yang sensitif dan lebih peka, lebih menunjukkan kesedihan dan rasa kehilangannya. Remaja putri biasanya akan merasa kurang percaya diri untuk bersosialisasi di lingkungannya dan akan sangat

³⁴*Ibid.*, hlm. 182.

memberikan dampak pada kehidupan selanjutnya, ada rasa kekhawatiran jika sudah menikah nanti remaja harus lebih mandiri remaja putri, tentunya jika menikah nanti remaja ingin figur ayah menjadi wali dipernikahannya dan kekhawatiran lain juga akan muncul jika suatu hari nanti orangtuanya akan menikah lagi.

Melalui tahap *grief* yaitu tahap awal seperti tidak percaya dan bingung serta mengekspresikan perasaan melalui menangis yang berlangsung lebih kurang dua minggu, tahap pertengahan seperti perilaku obsesif dengan mengulang kenangan saat bersama orangtua berlangsung setelah lebih dari dua minggu hingga satu tahun bahkan bisa sampai 2,5 tahun.³⁵

B. Kajian Terdahulu

1. Penelitian sebelumnya yang berjudul “*Grief* (duka) pada remaja putra karena kedua orangtuanya meninggal” oleh Intan Cahyasari mahasiswa Universitas Gunadarma, 2008. Penelitian ini membahas reaksi *Grief* yang muncul pada remaja putra, proses perkembangan *grief*, dan faktor yang menyebabkan *grief*. Informan pada penelitian tersebut adalah remaja putra usia 11-24 tahun yang mengalami duka pasca kematian kedua orangtuanya. Metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian tersebut menggunakan teori proses berduka yang dikemukakan oleh Davey dan Travers.

³⁵Norma Litasari, *Recovery Dampak Psikologis Akibat Kematian Orang Tua*, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2016.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *grief* yang muncul pada remaja (subjek) dapat dilihat dari ekspresi yang muncul yaitu ekspresi fisik, kognitif, dan ekspresi yang muncul dalam bentuk tingkah laku serta terlihat dari proses yang telah dilalui oleh subjek. Pada proses perkembangan yang terakhir yaitu *the deminishment of grief and the beginning of full recovery* (berkurangnya kesedihan dan permulaan dari pemulihan penuh) subjek belum mampu melewatinya. Adapun faktor yang menyebabkan *grief* yang dialami subjek yaitu hubungan individu dengan orang yang meninggal, proses kematian, latar belakang keluarga, dan *support system* (sistem pendukung).³⁶

2. Penelitian Sharon Blevins dengan judul “*A personal journey trough the grief and healing process with Virginia Satir, Dr. E. Kubler-Ross, and J. William Worden* (perjalanan pribadi melalui proses kesedihan dan penyembuhan dengan teori Virginia Satir, Dr. E. Kubler-Ross, and J. William Worden)”. Penelitian tersebut membahas pengalaman pribadi penulis dalam menjalani proses berkabung, kesedihan, serta pemulihan pasca kematian orang tuanya. Penulis menggabungkan tiga teori Virginia, Kubler-Ross dan William Worden. Peneliti kemudian tidak lagi fokus dalam terapi keluarga dan mengejar perkawinan dalam menghadapi proses dukanya, namun peneliti menggunakan keyakinannya dalam memandang dunia dan daya spritual yang dimiliki. Melalui dua kekuatan yang dimiliki tersebut, penulisnya mencari makna mati dan hidup yang sesungguhnya sehingga bisa bangkit dari dukanya.

Berdasarkan pemaparan penelitian diatas, penelitian tersebut memiliki persamaan dalam tema penelitian yaitu proses duka. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian yang dilakukan Intan Cahyasari, hanya berfokus pada proses duka dan faktor yang mempengaruhi duka remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Sharon Blevins berfokus pada bagaimana dirinya menggunakan keyakinan dalam memandang dunia dan daya spritual yang dimiliki saat melewati proses duka.

Berdasarkan penjelasan penelitian terdahulu tersebut, fokus penelitian terdahulu berbeda dengan yang akan dilakukan peneliti yaitu keadaan psikologis remaja atau keadaan remaja selama proses berduka karena kematian orangtua remaja, dan penyelesaian duka yaitu dilakukan dengan bimbingan keagamaan Islami. Oleh karena itu fokus penelitian yang akan dilakukan dapat melengkapi penelitian sebelumnya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana proses studi berlangsung digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian.¹ Penelitian ini dilaksanakan di desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas,

Waktu penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan November 2017 sampai bulan April 2018.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan bertujuan untuk memperoleh informasi dan mendeskripsikan peristiwa yang terjadi di lapangan sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan. Sedangkan pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif.

Kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan penyelidikan suatu fenomena social dan masalah manusia. Peneliti membuat suatu gambaran kompleks, laporan terinci dari pandangan informan, dan melakukan studi pada situasi yang alami di lapangan penelitian, dan metode

¹Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Bima Aksara, 2003), hlm. 53.

penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²

Metode ini ditunjukkan untuk mendeskripsikan fungsi bimbingan keagamaan Islami dalam menangani kondisi psikologis *grief* remaja di desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas.

C. Informan Penelitian

Adapun informan penelitian dalam penelitian ini adalah seluruh orang-orang yang dapat memberikan informasi tentang objek dan subjek penelitian untuk kebutuhan data yang diperlukan dalam penelitian yaitu remaja dan keluarga dekatnya (paman, bibi, saudara dan orangtua yang masih hidup), kepala desa dan masyarakat di desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas.

D. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sekunder berikut penjelasannya:³

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari pelaku yang melihat dan terlibat langsung dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer dapat berupa opini

²Ahmad Nizar Rangkuti, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2014), hlm. 19.

³S. Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 144.

subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti mengumpulkannya secara langsung.

Sumber data primer dalam penelitian ini didapat dari remaja dan keluarga dekat remaja yaitu paman, bibi, saudara kandung serta orangtua remaja yang masih hidup. Remaja dalam penelitian ini berjumlah 6 orang yaitu 5 orang remaja putri dan 1 orang remaja putra yang terdiri dari 5 keluarga, berikut daftar nama remaja yang mengalami *Grief*:

No	Nama	Usia	Anak ke	Pendidikan terakhir	Keluarga yang Memberi Bimbingan
1	Nur Hanna Daulay	13 thn	empat, saudara kandung Rajab Husein Daulay	SD	Ayah, Paman, Bibi & Saudara kandung
2	Rajab Husein Daulay	16 thn	tiga, saudara kandung Nur	MAN	Ayah, Paman, Bibi & Saudara kandung

			Hanna Daulay		
3	Siti Amsyah Harahap	18 thn	empat	SMA	Paman, Bibi dan Saudara kandung
4	Destina Harahap	19 thn	Pertama	SMA	Ibu, Paman dan Bibi
5	Lanni Daulay	20 thn	tiga	MAN	Ayah, Saudara kandung dan Bibi
6	Maria Daulay	22 thn	tiga	MAS	Paman, Bibi dan Saudara kandung

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa remaja *grief* berbeda usianya, satu orang diantara 6 remaja *grief* adalah usia remaja awal yaitu Nur Hanna Daulay yang berusia 13 tahun sedangkan yang lainnya adalah usia remaja akhir. Dan remaja yang *grief* karena kematian ibu ada 3 remaja, kematian ayah ada 1 remaja dan kematian kedua orangtua ada 2 remaja.

2. Sumber data sekunder merupakan pendekatan penelitian yang menggunakan data-data yang telah ada, selanjutnya dilakukan proses analisa dan interpretasi terhadap data-data tersebut sesuai dengan tujuan penelitian. Data ini didapat dari sumber kedua atau melalui perantara orang. Data sekunder pada

penelitian ini diperoleh dari kepala desa dan masyarakat yang ada di desa Gonting Julu.

3. Instrumen Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dari lapangan penelitian digunakan instrumen pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah studi yang dilakukan secara sengaja dan sistematis, terarah dan terencana pada tujuan tertentu dengan mengamati dan mencatat fenomena-fenomena yang terjadi dalam suatu kelompok orang dengan mengacu pada syarat-syarat dan aturan penelitian ilmiah. Dari definisi tersebut, peneliti menggambarkan bahwa observasi ini dilakukan secara sengaja dengan tujuan membantu memudahkan penelitian dan melihat fenomena yang terjadi di lokasi penelitian yaitu desa Gonting Julu. Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi non partisipan.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil tatap muka antara penanya (*Interviewer*) dengan penjawab (*Interviewee*) dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).⁴ Wawancara adalah tehnik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan

⁴Moh.Nazir, *Metodologi Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 193.

melalui bercakap-cakap dan bertatap muka dengan orang yang dapat memberi keterangan atau informan pada peneliti.

Ada beberapa jenis wawancara yang dikemukakan oleh Guba & Lincoln dikutip dari buku Lexi J. Moleong yaitu wawancara oleh tim atau panel, wawancara tertutup dan terbuka, wawancara riwayat secara lisan dan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Dari pembagian jenis wawancara tersebut peneliti akan melakukan wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang berbeda dengan wawancara terstruktur yaitu wawancara yang peneliti menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan, dan yang dilakukan untuk mencari jawaban terhadap indikator pertanyaan sedangkan jenis wawancara terstruktur ini jarang mengadakan pendalaman pertanyaan dalam wawancara.⁵

Wawancara tidak terstruktur digunakan untuk menemukan informasi yang baku atau informasi tunggal. Dalam Wawancara tidak terstruktur waktu bertanya dan cara memberikan responnya bebas, dan pertanyaannya biasa tidak disusun terlebih dahulu, yakni disesuaikan dengan keadaan dan ciri yang unik dari informan. Pelaksanaan tanya jawab mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari. Wawancara biasanya berjalan lama dan sering dilanjutkan pada kesempatan berikutnya.

Wawancara tidak terstruktur dilakukan pada keadaan-keadaan berikut:

⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 138.

- a. Bila pewawancara berhubungan dengan orang penting
- b. Jika pewawancara ingin menanyakan sesuatu secara lebih mendalam lagi pada subjek tertentu
- c. Apabila pewawancara menyelenggarakan kegiatan yang bersifat penemuan
- d. Jika ia tertarik untuk mempersoalkan bagian-bagian tertentu yang tak normal
- e. Jika ia tertarik untuk mengungkapkan motivasi, maksud atau penjelasan dari informan
- f. Apabila ia mau mencoba mengungkapkan pengertian suatu peristiwa, situasi, atau keadaan tertentu.⁶

4. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian adalah proses yang pencarian dan penyusunannya secara *Sistematik Transkrip Interview*, catatan lapangan dan material lainnya yang diakumulasikan untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap apa yang ditelitinya.⁷ Analisis data penelitian mengikuti model analisis Miles dan Huberman, yang terbagi dalam beberapa tahap yaitu reduksi data, deskripsi data, dan penarikan kesimpulan.⁸

1. Reduksi data, yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari yang masih kurang dan mengesampingkan yang tidak relevan.

⁶*Ibid.*, hlm. 139.

⁷Ahmad Nizar Ranguti, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2016), hlm. 169.

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 338.

2. Deskripsi data, yaitu menguraikan data yang telah terkumpul dalam rangkaian kalimat yang sistematis sesuai dengan sistematika pembahasan.
3. Menarik kesimpulan, yaitu dengan merangkum pembahasan sebelumnya dalam beberapa poin yang ringkas dan padat.

5. Teknik Menjamin Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena pemeriksaan keabsahan data ini digunakan untuk memperoleh hasil penelitian kualitatif yang tingkat kepercayaan datanya tinggi sesuai fakta di lapangan. Dalam penelitian ini yang dicari adalah keterangan atau informasi dari informan berupa kata-kata, maka tidak mustahil ada kata-kata yang keliru yang tidak sesuai antara yang dibicarakan dengan kenyataan sesungguhnya. Hal ini bisa dipengaruhi oleh kredibilitas informannya, waktu pengungkapan, kondisi yang dialami. Maka peneliti perlu melakukan triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Sehingga ada triangulasi dari informan primer dan sekunder, triangulasi dari teknik pengumpulan data (wawancara dan observasi) dan triangulasi waktu. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan.⁹

Triangulasi yang akan dilakukan peneliti adalah dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara

⁹*Op., Cit.*, Lexi J. Moleong, hlm. 178.

2. Membandingkan apa yang disampaikan sumber data primer dengan sumber data sekunder
3. Membandingkan hasil penelitian dengan fakta di lapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Gambaran Umum Masyarakat Desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas

Adapun keadaan letak desa Gonting Julu terletak di kecamatan Huristak kabupaten Padang Lawas:

- a. Sebelah timur berbatasan dengan desa Ramba
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Gunung Baringin
- c. Sebelah barat berbatasan dengan desa Binuang
- d. Sebelah utara berbatasan dengan sungai.

Desa Gonting Julu ada 5 komplek yaitu Payabange, Simpang, Tanobato, Kanuang Batu, dan Kampung Parumaen. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Zulhan Harahap selaku Kepala Desa Gonting Julu bahwa jumlah penduduk Desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas berjumlah 200 KK (Kepala Keluarga) yang terdiri dari 445 orang laki-laki dan 472 orang perempuan. Jumlah keseluruhannya adalah 917 orang.¹

Berikut tabel jumlah penduduk Desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas berdasarkan jenis kelamin:

¹Zulhan Harahap, Kepala Desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas, wawancara Minggu tanggal 25 Maret 2018.

Tabel I
Jumlah Penduduk Desa Gonting Julu
Kabupaten Padang Lawas Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	445 orang
2	Perempuan	472 orang
	Jumlah Keseluruhan	917 orang

Sumber data: Kepala Desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas Tahun 2018

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk di desa Gonting Julu lebih banyak jumlah perempuan dibandingkan dengan jumlah laki-laki berdasarkan jenis kelamin,.

2. Jenis Pekerjaan Masyarakat Desa Gonting Julu

Desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas merupakan desa pertanian, maka sebagian besar hasil mata pencaharian masyarakat adalah bertani dan berkebun. Selain bertani dan berkebun ada juga masyarakat yang mata pencahariannya berdagang, guru, dan bidan. Untuk lebih jelasnya berikut jumlah masyarakat Desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas berdasarkan jenis pekerjaan:

Tabel II
Jenis Pekerjaan Masyarakat
Desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas

Petani	PNS/Guru	Pedagang/ Wiraswasta	Pelajar	Lainnya

324 orang	20 orang	30 orang	350 orang	193 orang
-----------	----------	----------	-----------	-----------

Sumber data: Kepala Desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas Tahun 2018.

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa masyarakat desa Gonting Julu kabupaten Padang Lawas yang bekerja sebagai petani berjumlah 324 orang, pedagang/wiraswasta 30 orang dan PNS/guru 20 orang. Jadi dapat disimpulkan bahwa sebahagian besar mata pencaharian masyarakat desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas adalah bertani karena daerah ini termasuk daerah dataran rendah dan memiliki tanah subur untuk bertani.

3. Keadaan Desa Gonting Julu Berdasarkan Sarana Ibadah

Masyarakat desa Gonting Julu adalah semuanya Muslim, di desa ini ada 4 Masjid yaitu terletak di Kampung Parumaen (Al-Muhajirin), di Payabange (Masjid Roudotul Mukminin), di Kanuang Batu (Masjid An-Nur) dan Masjid Raya di Tanobato dengan nama Masjid Nurul Iman.

4. Keadaan Sosial Budaya Masyarakat Desa Gonting Julu

Kebiasaan masyarakat Gonting Julu pada umumnya ada unsur keagamaannya seperti perkumpulan kaum ibu mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan misalnya wirid yasin setiap hari Jum'at, *Majlis Ta'lim* (wirid akbar), dan juga ada STM (Satuan Tolong Menolong) jika ada *Siluluton*. Demikian juga halnya dengan anak-anak setiap malam pergi belajar mengaji ke rumah guru pengajian. Walaupun di Desa Gonting Julu, saat ini

tidak ada pengajian yang dilaksanakan oleh NNB (Naposo Nauli Bulung), tetapi sewaktu masa anak-anak setidaknya sudah belajar agama dan juga belajar mengaji hingga lancar membaca Al-Qur'an, begitu pula ketika berada di sekolah juga memperoleh pendidikan agama. Sehingga proses pembiasaan dan keteladanan yang diperoleh dalam keluarga membuat remaja mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan dengan baik.

Selanjutnya kebiasaan di desa Gonting Julu jika ada *Silulutan* diadakan pengajian 3 hari 3 malam, disaat pengajian dilaksanakan keluarga memberikan nasehat agar tetap sabar, tegar menerima musibah (kematian anggota keluarga atau kematian orangtua dalam penelitian ini), dan mampu melalui kehidupan ini walaupun orangtuanya meninggal.

B. Temuan Khusus

1. Kondisi psikologis *grief* remaja di desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas

Rice yang dikutip dalam skripsi Cahyasari, mengemukakan bahwa kehilangan orang yang dicintai diidentifikasi sebagai suatu kehilangan yang sangat mendalam. Rasa kehilangan bersifat individual, karena setiap individu tidak akan merasakan hal yang sama tentang kehilangan. Sebagian individu akan merasa kehilangan hal yang biasa dalam hidupnya dan dapat menerimanya

dengan sabar. Individu yang tidak mampu menerima kehilangan orang yang disayang dalam hidupnya akan merasa sendiri dan berada dalam keterpurukan.²

Individu yang kehilangan karena kematian orang yang dekat dengannya akan mengalami beberapa fase yaitu: Fase Peningkaran (*Denial*), Fase Marah (*Anger*), Fase Tawar-menawar (*Bargaining*), Fase Depresi (*Depression*), Fase Penerimaan (*Acceptance*), setiap individu berbeda-beda reaksinya dalam hal ini ada individu yang langsung pada fase penerimaan dan ada individu yang hanya beberapa fase yang dialami lalu sampai pada fase penerimaan dengan waktu yang cepat dan lambat.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Maria Daulay: “saya merasa tidak punya siapa-siapa lagi di dunia ini dan hal ini lebih berat lagi saat ayah meninggal, melalui hari-hari ini sangat sulit terasa hingga sekarang sudah 2 tahun kedua orangtua saya meninggal, namun dukungan dari keluarga membuat saya lebih sabar dan bersemangat lagi, tapi sampai sekarang saya sangat merindukan ayah dan ibu”.³

Dari pengamatan peneliti saat melakukan wawancara bahwa Maria Daulay belum sepenuhnya bisa menerima kematian ayah dan ibunya hingga sangat merindukan kedua orangtuanya. Berdasarkan observasi peneliti bahwa Maria sangat dekat dengan kedua orangtuanya utamanya dengan ayah, sehingga Maria sangat merindukan orangtuanya dan terlihat dari ekspresi fisik yang lemah dan akan menangis setiap menceritakan tentang figur ayah dan ibunya. Adapun fase yang dialami Maria adalah fase peningkaran lalu fase

²Cahyasari, “Grief Pada Remaja Putra Karena Kedua Orang Tuanya Meninggal”, Skripsi, UniversitasGunadarma,2008(<http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2009/Artikel10503095.pdf>), diakses 11 September 2017 pukul 20.30 WIB.

³Maria Daulay, Remaja di Desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas, wawancara Kamis tanggal 22 Maret 2018.

marah yang diekspresikan dengan respon fisik yang gelisah, kemudian fase depresi yang muncul rasa letih, hingga fase penerimaan yang diekspresikan dengan mulai menyesuaikan diri di lingkungannya.⁴

Kematian kedua orangtua membuat Maria Daulay merasa tidak memiliki siapa-siapa. Namun berbeda dengan Siti Amsyah Harahap yang kedua orangtuanya meninggal dalam selang waktu yang lama, proses duka kehilangan ibu sudah pada fase penerimaan, kemudian pada saat ayahnya meninggal, rasa duka mampu dilalui dengan cepat hingga fase penerimaan.

Sebagaimana yang disampaikan dalam proses wawancara:

“saya merasa kehilangan dan rindu pada ibu yang telah meninggal namun saat itu ayah bisa berperan sebagai seorang ibu bagi kami sehingga rasa duka itu bisa saya lalui hari demi harinya dalam jangka waktu yang singkat. Namun rasa sedih dan menangis teringat dengan ibu masih ada, apalagi setelah ayah meninggal. Tetapi saudara saya selalu ada untuk saya begitu juga ibu kedua saya menjaga dan menyayangi kami seperti anak kandungnya sendiri”.⁵

Dari pengamatan peneliti saat wawancara, Siti Amsyah Harahap terlihat mampu menerima kematian kedua orangtuanya dilihat dari cara bicarannya sangat tegas dan tegar walau matanya berbinar tapi tidak lagi meneteskan air mata. Adapun fase yang dialami Siti Amsyah Harahap adalah fase pengingkaran yang diekspresikan dengan menangis, lalu fase depresi yang

⁴*Observasi* Kondisi Remaja di Desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas, Kamis tanggal 22 Maret 2018.

⁵Siti Amsyah Harahap, Remaja di Desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas, *wawancara* Jum'at tanggal 18 Maret 2018.

diekspresikan dengan adanya rasa letih, kemudian fase penerimaan yang diekspresikan dengan mulai beralihnya perhatian pada hal lain.

Berdasarkan wawancara, Lanni Daulay merasakan duka (*grief*) serta kehilangan dan rindu pada ibunya, terlihat dari ekspresi saat wawancara Lanni Daulay menangis, berikut yang disampaikan oleh Lanni Daulay: “saya sangat rindu dan kehilangan sosok ibu yang selama ini ada bersama kami, merawat dan mendidik kami, setelah ibu meninggal saya sering menangis dan merasa lelah melalui kehidupan ini”.⁶

Berdasarkan pengamatan peneliti, fase yang dialami Lanni Daulay adalah fase pengingkaran yang diekspresikan dengan menangis dan reaksi syok karena tidak percaya dengan kematian ibunya, lalu fase depresi yang diekspresikan dengan rasa letih dan sering melamun, hingga fase penerimaan yang diekspresikannya dengan menyesuaikan diri pada perubahan yang terjadi.

Wawancara dengan Destina Harahap terlihat dari kondisi yang sehat dan saat berbicara tentang ayahnya tidak menangis, yang berarti Destina Harahap sudah mampu melalui rasa dukanya pada fase penerimaan namun walaupun demikian Destina Harahap tetap rindu dan kehilangan ayahnya. Destina Harahap mengatakan bahwa: “saya rindu pada ayah, dulu ayah selalu

⁶Lanni Daulay, Remaja di Desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas, wawancara Jum'at tanggal 30 Maret 2018.

membelikan apa yang saya inginkan, dan ayah akan menasehati saya agar rajin shalat”.⁷

Berdasarkan wawancara dengan Nur Hanna Daulay, fase yang dialami adalah fase pengingkaran yang diekspresikan dengan menangis dan tidak tahu harus berbuat apa, lalu fase depresi yang diekspresikan dengan nafsu makan berkurang dan susah tidur, kemudian fase penerimaan yang diekspresikan dengan pikiran yang selama ini hanya terpusat pada rasa kehilangan ibu sudah mulai berkurang dan sekarang sudah menerima kenyataannya.

Pada saat wawancara dengan Nur Hanna Daulay terlihat dari kondisi fisik yang lebih sehat dari dulu saat ibunya meninggal, Nur Hanna Daulay juga menangis saat diwawancarai tentang ibunya. Menurut pengamatan peneliti bahwa Nur Hanna Daulay sudah mampu menerima kematian ibunya walau dengan jangka waktu yang tidak cepat dan masih sering merasa rindu dan kehilangan figur ibu, sebagaimana yang disampaikan dalam wawancara: “saya sangat kehilangan dan rindu pada ibu yang selalu menyayangi kami dan memarahi saya jika malas berangkat sekolah. Saya kehilangan seorang ibu yang tiap pagi selalu membangunkan saya untuk bersiap-siap berangkat ke sekolah”.⁸

Serupa dengan wawancara bersama Rajab Husein Daulay, saudara kandung dari Nur Hanna Daulay mengatakan bahwa: ”saya rindu pada ibu yang

⁷Destina Harahap, Remaja di Desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas, wawancara Kamis tanggal 17 Maret 2018.

⁸Nur Hanna Daulay, Remaja di Desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas, wawancara Minggu tanggal 01 April 2018.

selama ini merawat dan mendidik kami. Ibu yang memberi senyumannya walaupun dulu ibu sedang sakit namun menjadi motivasi saya untuk belajar yang giat”.⁹

Pengamatan peneliti saat wawancara dengan Rajab Husein Daulay yang merasa rindu dan kehilangan ibunya, namun lebih mampu dengan cepat menyelesaikan rasa dukanya. Hal ini terlihat dari kondisi fisik yang sehat, dan cara berbicara sebagaimana biasanya. Adapun fase yang dialami Rajab adalah fase pengingkaran yang diekspresikan dengan menangis dan syok karena tidak percaya dengan kematian ibunya, lalu fase penerimaan yang diekspresikan dengan penyesuaian diri pada perubahan yang terjadi dan mampu menerima kenyataan.

Ada beberapa ekspresi *grief* yang muncul pada remaja karena orangtuanya meninggal yaitu sebagai berikut:

a. Ekspresi Fisik

Pada teori Dacey & Travers yang dikutip dalam skripsi Cahyasari, kondisi fisik yang dialami oleh seseorang yang mengalami *grief* umumnya bisa diekspresikan seperti kehilangan selera makan, sulit tidur, sakit pada tenggorokan, lemah dan kehilangan energi yang dapat mengakibatkan adanya perubahan kondisi yang menurun.¹⁰

⁹Rajab Husein Daulay, Remaja di Desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas, wawancara Jum'at tanggal 30 Maret 2018.

¹⁰Cahyasari, *Loc., Cit.*

Pada beberapa subjek diketahui mengalami reaksi fisik yang serupa dan sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Dacey & Travers, bahwa setelah orangtuanya meninggal subjek tidak mempunyai nafsu makan, sehingga kondisi badan terasa lemah dan kurang bertenaga sehingga menyebabkan kondisi subjek menurun dan sempat jatuh sakit. Subjek juga sulit tidur karena selalu teringat dan terbayang dengan orangtuanya.

Wawancara dengan Lanni Daulay yang mengatakan bahwa: “Saat saya tahu ibu meninggal tubuh saya lemah hingga jatuh pingsan. Saat itu saya benar-benar sedih dan tidak tahu harus berbuat apa dan berfikir apa yang bisa saya perbuat jika tanpa ibu karena adik saya masih bayi. Namun seiring berjalannya waktu dukungan dari keluarga membuat saya bisa melaluinya dan menerima keadaan ini”.¹¹

Begitu juga wawancara dengan Nur Hanna Daulay yang mengatakan bahwa:

“setelah ibu meninggal nafsu makan saya berkurang selama satu bulan lebih karena keluarga saya tidak seperti dulu lagi dan saat teringat dan terbayang dengan ibu nafsu makanpun akan hilang dan akan membuat saya menangis dan juga sulit tidur pada malam hari dan lebih seringnya itu pada malam jum’at. Saudara saya selalu mengingatkan agar mendoakan ibu diberi keselamatan dan pada malam jum’at khususnya saudara saya akan mengingatkan agar sholat dan mengaji yang diniatkan untuk keselamatan ibu”.¹²

b. Ekspresi Kognitif

Turner & Helms (1995) yang dikutip dalam skripsi Cahyasari, mengatakan bahwa pada ekspresi kognitif dapat diketahui bahwa umumnya

¹¹Lanni Daulay, Remaja di Desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas, wawancara Jum’at tanggal 30 Maret 2018.

¹²Nur Hanna Daulay, Remaja di Desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas, wawancara Minggu tanggal 01 April 2018.

reaksi yang ditimbulkan pada seseorang yang mengalami *grief*, adanya rasa kebingungan, ketidakpercayaan, dan sibuk dengan pemikiran mengenai kematian dan mencoba mencari penjelasan yang masuk akal mengenai kematian yang dialami, serta pikiran pun menjadi terganggu.¹³

Pada subjek terlihat, bahwa setelah kematian orangtuanya pikiran subjek menjadi sedikit terganggu, sehingga konsentrasi menurun, rasa bingung dan tidak percaya pun muncul sehingga membuat pikiran subjek menjadi kacau dan berpengaruh terhadap emosi yang menjadi labil.¹⁴

Berdasarkan wawancara dengan Rajab Husein Daulay mengatakan bahwa: “saya bingung dan tubuh saya lemah tak bertenaga pada saat saya datang ke rumah melihat banyak orang di rumah dan saya melihat ibu dalam keadaan tidur untuk selamanya”.¹⁵

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa setelah kematian ibu, konsentrasi belajar Rajab Husein Daulay menurun beberapa hari di sekolah namun setelah ayah menasehatinya membuat Rajab Husein Daulay lebih semangat dan fokus untuk menyelesaikan pendidikannya, juga selalu mengarahkannya agar lebih rajin melaksanakan shalat dan ibadah lainnya.¹⁶

¹³Cahyasari, *Loc., Cit.*

¹⁴*Observasi*, Keadaan Desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas, Selasa tanggal 18 Maret 2018.

¹⁵Rajab Husein Daulay, Remaja di Desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas, wawancara Jum'at tanggal 30 Maret 2018.

¹⁶*Observasi*, Keadaan Desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas, Selasa tanggal 18 Maret 2018.

c. Ekspresi Afektif

Ekspresi afektif adalah perasaan yang biasanya muncul pada seseorang yang mengalami *grief* seperti rasa duka cita, cemas, kesedihan, perasaan bersalah, marah, penyangkalan, dan bahkan depresi.

Pada kasus subjek diketahui bahwa setelah mengetahui orangtuanya meninggal, subjek merasakan kesedihan yang mendalam karena kedekatannya dengan orangtua. Subjek tidak mempercayai orangtuanya meninggal, rasa cemas pada diri muncul dikarenakan khawatir dengan kehidupan setelah orangtua meninggal. Perasaan bersalah pun dialami oleh subjek karena belum sempat memberi kebahagiaan kepada orangtua sehingga membuat perasaannya tersiksa dan kemarahan yang muncul karena merasa tidak rela kehilangan orangtua.

Berdasarkan wawancara dengan Kalam Daulay sebagai keluarga dekat (Paman Kandung dari Maria Daulay) mengatakan bahwa:

“saya melihat keadaan Maria saat orangtuanya meninggal, ia menangis hingga pingsan, ini karena ia putri bungsu yang sangat dekat dengan kedua orangtuanya. Setelah kedua orangtuanya meninggal Maria sangat sedih dan hanya di rumah saja”.¹⁷

d. Ekspresi dalam bentuk tingkah laku

Ekspresi dalam bentuk tingkah laku pada seseorang yang mengalami *grief* karena kematian orang yang dicintai dapat mengakibatkan adanya perubahan tingkah laku keseharian dalam bersosialisasi di

¹⁷Kalam Daulay, Keluarga Terdekat (Paman Remaja), *wawancara* Rabu tanggal 21 Maret 2018.

masyarakat, serta kurangnya percaya diri untuk bersosialisasi di masyarakat sehingga dapat menutup diri di lingkungan.

Pada kasus yang dialami oleh subjek dapat diketahui bahwa perubahan perilaku keseharian subjek di masyarakat menunjukkan bahwa subjek belum mampu untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang sedang dihadapi, kurangnya rasa percaya diri yang dimiliki menyebabkan subjek malu untuk bersosialisasi di lingkungan karena kedua orangtua telah meninggal dan keluarganya sudah tidak lengkap seperti dulu. Begitu juga yang dirasakan remaja yang salah satu orangtuanya meninggal, remaja hanya berdiam diri di rumah dan membantu orangtua yang masih hidup untuk bekerja di kebun atau sawah.¹⁸

Berdasarkan wawancara dengan Destina Harahap mengatakan bahwa: “setelah ayah meninggal banyak perubahan dalam keluarga kami. Ibu menjadi kepala keluarga yang harus mencari nafkah untuk kami, sejak itu saya selalu ikut ke kebun karet membantu ibu”.¹⁹

Seiring wawancara dengan Ratna sebagai Bibi dari Destina Harahap mengatakan bahwa: “dulu saat ayahnya masih hidup Destina tidak pernah

¹⁸*Observasi*, Keadaan Desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas, Selasa tanggal 18 Maret 2018.

¹⁹Destina Harahap, Remaja di Desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas, *wawancara* Kamis tanggal 17 Maret 2018.

ikut ke kebun membantu bekerja, Destina hanya di rumah melakukan pekerjaan rumah, namun sekarang mereka membantu bekerja di kebun”.²⁰

Adapun reaksi seseorang terhadap kematian orang yang dicintai itu bermacam-macam pada fase-fase berduka. Reaksi tersebut berbeda-beda antara satu dengan orang lain. Reaksi berduka karena kematian seseorang yang dicintai adalah mati rasa dan mengingkari, kerinduan (*Pining*), putus asa, dan penyembuhan.²¹

Berdasarkan wawancara dengan Maria Daulay reaksi yang dialami adalah reaksi mati rasa dan mengingkari yang sangat lama pada tahap ini baru mulai masuk pada tahap penerimaan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Maria Daulay:

“saya merasa bahwa hidup tidak akan mungkin dijalani lagi dan saya berpikir bahwa ibu dan ayah tidaklah meninggal dan saya yakinkan dalam diri saya bahwa semuanya hanyalah mimpi buruk, dan sekarang setahun lebih setelah kedua orangtua saya meninggal saya masih merasa ini tidak terjadi tapi rasa kehilangan ini menyadarkan saya bahwa kedua orangtua saya sudah tidak bersama kami lagi, dan keluarga juga ada bersama saya”.²²

Berdasarkan wawancara dengan Lanni Daulay, reaksi yang dialami adalah reaksi mengingkari peristiwa yang menimpanya, dan ada rasa putus asa serta kerinduan hingga sampai pada tahap penerimaan dalam waktu lambat.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Lanni Daulay bahwa: “saat itu saya tidak percaya bahwa ibu sudah meninggal dan saat melihat adek saya

²⁰Ratna, Keluarga Terdekat (Bibi Remaja), wawancara Kamis tanggal 17 Maret 2018.

²¹Zulfan Saam dan Sri Wahyuni, *Op. Cit.*, hlm. 82.

²²Maria Daulay, Remaja di Desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas, wawancara Kamis tanggal 22 Maret 2018.

yang masih bayi membuat saya menangis dan saat itu terlintas dalam pikiran saya apa yang akan saya lakukan tanpa ibu, dan setelah beberapa hari ibu meninggal saya sering memimpikan ibu membuat saya menangis dan merindukan ibu. Setahun lebih setelah ibu meninggal saya baru terbiasa dan bisa menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dan bisa menyesuaikan diri dengan masyarakat di lingkungan kami”.²³

Berdasarkan wawancara dengan Siti Amsyah Harahap, reaksi yang dialami adalah reaksi mengingkari, reaksi putus asa dan kerinduan dan remaja mampu pada tahap penerimaan dengan cepat.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Siti Amsyah Harahap: “saya berpikir bahwa ibu dan ayah saya akan bersama kami hingga saya dewasa dan berhasil nanti, saat ayah meninggal saya tidak tahu harus berbuat apa rasanya ingin membangunkan ayah kembali, saya juga sering mimpi ayah ada bersama kami, namun kurang dari setahun setelah orangtua meninggal saya mulai membiasakan diri dengan perubahan yang terjadi dalam keluarga kami”.²⁴

Berdasarkan wawancara dengan Nur Hanna Daulay, reaksi yang dialami adalah reaksi mengingkari dan sampai pada reaksi kerinduan dan penerimaan dalam waktu yang lambat.

Wawancara dengan Nur Hanna Daulay sebagai remaja mengatakan bahwa: “saat itu ayah membangunkan kami dan melihat keadaan ibu, saya pun bangun dan melihat ibu, saya hanya bisa menangis di sudut ruang tamu, saya bertanya-tanya apakah ini nyata atau hanya bermimpi saja. Setahun setelah ibu meninggal saya merasa kehilangan dan rindu pada masa-masa dulu ibu ada bersama kami”.²⁵

²³Lanni Daulay, Remaja di Desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas, *wawancara* Jum’at tanggal 30 Maret 2018.

²⁴Siti Amsyah Harahap, Remaja di Desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas, *wawancara* Jum’at tanggal 18 Maret 2018.

²⁵Nur Hanna Daulay, Remaja di Desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas, *wawancara* Minggu tanggal 01 April 2018.

Berdasarkan wawancara dengan Destina Harahap, reaksi yang dialami adalah reaksi mengingkari, reaksi putus asa, kerinduan dan sampai pada tahap penerimaan dalam waktu yang lambat.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Destina Harahap sebagai remaja mengatakan bahwa: “saya merasa bahwa ini begitu cepat terjadi, dan saya menangis dan merasa bersalah karena belum bisa membahagiakan orangtua saya, setelah setahun ayah meninggal saya mulai terbuka dengan masyarakat di lingkungan kami dan saya berpikir inilah takdir yang harus diterima”.²⁶

Berdasarkan wawancara dengan Rajab Husein Daulay, reaksi yang dialami adalah reaksi mengingkari, kerinduan dan sampai pada tahap penerimaan dalam waktu cepat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Rajab Husein Daulay:

“reaksi saya saat tahu ibu meninggal, saya menangis dan langsung duduk melihat ibu. Saya tidak berpikiran bahwa hal ini terjadi karena saat itu saya dijemput paman dari pesantren pagi-pagi sekali dan tidak mengatakan kalau ibu meninggal. Saat itu memang rasa sedih dan rasa bersalah muncul dalam diri saya karena selama ibu masih hidup saya mungkin banyak salah dan belum bisa menjadi kebanggaan orangtua, rasa rindu juga saya rasakan sampai sekarang. Setelah 40 hari ibu meninggal saya mulai bisa hidup seperti semula dan rasa bersalah itu sekarang saya jadikan motivasi untuk menjadi anak yang bisa membahagiakan orangtua”.²⁷

Dari ungkapan para remaja desa Gonting Julu di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa kondisi psikologis *grief* remaja berbeda-beda dalam proses penerimaannya, tetapi subjek penelitian ini sama-sama

²⁶Destina Harahap, Remaja di Desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas, wawancara Kamis tanggal 17 Maret 2018.

²⁷Rajab Husein Daulay, Remaja di Desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas, wawancara Jum'at tanggal 30 Maret 2018.

menunjukkan respon atau ekspresi yang menunjukkan bahwa subjek mengalami duka (*grief*) yang mengganggu kondisi psikologis subjek.

2. Fungsi Bimbingan Keagamaan Keluarga dalam Menangani Kondisi Psikologis *Grief* Remaja di Desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas

Setelah kematian orangtua, kebutuhan utama remaja adalah tersedianya figur pengganti yaitu keluarga terdekat. Keluarga terdekat yang dapat mengisi rasa kehilangan dan membimbing remaja dalam proses dukanya (*grief*) untuk menghasilkan perilaku sosial yang bertanggung jawab, membantu remaja menerima kematian orangtua sebagai takdir dan berubah menjadi pribadi yang lebih baik serta tercapainya kemandirian emosional.

Dalam hal ini pembimbing yaitu keluarga dekat remaja memberikan pandangan-pandangan baru tentang arti kehidupan yang sebenarnya dan mengarahkan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan memberikan perhatian yang dibimbing pada kewajiban yang harus dilakukan dalam hidupnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa yaitu Zulhan Harahap, mengatakan bahwa keluarga terdekat para remaja sangat membantu secara materil dan moril pada masa duka (*grief*), khususnya memberikan arahan atau bimbingan keagamaan pada remaja.²⁸

²⁸Zulhan Harahap, Kepala Desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas, wawancara Minggu tanggal 25 Maret 2018.

Wawancara dengan Mirna Daulay sebagai keluarga terdekat (Saudara Kandung Maria Daulay), mengatakan bahwa:

“Maria selalu saya semangati, diberi nasehat yang berkaitan dengan ajaran Islam saat Maria merasa cemas, rindu dan menangis. Dan setelah kedua orangtua meninggal, kami lebih sering datang ke rumah melihat keadaan adek saya agar ia tidak sendirian di rumah. Dan saya mengajak shalat tepat waktu juga shalat sunah Hadiah untuk ayah dan ibu”.²⁹

Berdasarkan Wawancara dengan Maria Daulay sebagai remaja, mengatakan bahwa keluarga terdekatnya selalu memberi dukungan dan semangat saat merasa putus asa dan merasa cemas, keluarga juga menasehati dan mengarahkan Maria Daulay agar sabar dan terus mendoakan kedua orangtuanya pada saat Maria Daulay menangis karena teringat dengan kedua orangtuanya yang telah meninggal. Maria Daulay mengatakan:

“Setahun lebih setelah orangtua saya meninggal, saya hanya berdiam diri di rumah karena saya merasa tidak mau berbuat apapun, namun seiring berjalannya waktu keluarga terus menasehati saya dan memberi bimbingan keagamaan hingga sekarang saya bisa menyesuaikan diri dengan masyarakat di lingkungan saya. Dan juga lebih rajin dalam melaksanakan shalat ataupun ibadah lainnya”.³⁰

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa dengan bimbingan yang diberikan keluarga setelah kematian orangtua Maria Daulay lebih tepat waktu melaksanakan shalat dibanding sebelumnya.

Berdasarkan wawancara dengan Siti Harahap sebagai keluarga terdekat (Bibi Kandung dari Rajab) mengatakan bahwa: “saya sebagai bibinya

²⁹Mirna Daulay, Keluarga Terdekat (Saudara Remaja), wawancara Kamis tanggal 22 Maret 2018.

³⁰Maria Daulay, Remaja di Desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas, wawancara Kamis tanggal 22 Maret 2018.

bertanggung jawab membimbing remaja dengan memberi nasehat dan pencerahan berupa pandangan hidup masa depan yang harus dicapainya”.³¹

Berdasarkan wawancara dengan Rajab Husein Daulay sebagai remaja mengatakan bahwa:

“bibu sudah saya anggap seperti ibu sendiri setelah ibu meninggal, jika saya ada masalah bibu pasti memberi saya arahan dan pencerahan agar saya tidak salah langkah dan tetap menjadi pribadi yang sholeh. Sebagaimana ayah dan ibu membimbing saya dulu, bibu juga menyuruh dan mengingatkan saya untuk melaksanakan shalat dan ibadah lainnya”.³²

Wawancara dengan Annurrohima Daulay sebagai keluarga dekat (Saudara Kandung Lanni Daulay) mengatakan bahwa:

“setelah ibu meninggal, saya sering datang ke rumah melihat keadaan adek saya. Saya sedih melihat Lanni harus merawat adek yang masih bayi, dan Lanni sering merasa malu dan kurang percaya diri dengan lingkungan dan kadang merasa putus asa”.³³

Begitu pula wawancara bersama Nislayanti Siregar sebagai keluarga dekat (Bibi dari Lanni Daulay) mengatakan bahwa: “setelah ibunya meninggal, Lanni sering termenung dan merasa lelah dan putus asa, dan saya selalu mengingatkannya untuk sabar dan tetap mendekatkan diri pada Allah swt”.³⁴

Selanjutnya wawancara dengan Lanni Daulay sebagai remaja mengatakan bahwa:

³¹Siti Harahap, Keluarga Terdekat (Bibi Remaja), *wawancara* Minggu tanggal 25 Maret 2018.

³²Rajab Husein Daulay, Remaja di Desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas, *wawancara* Minggu tanggal 25 Maret 2018.

³³Annurrohima Daulay, Keluarga Terdekat (Saudara Remaja), *wawancara* Rabu tanggal 21 Maret 2018.

³⁴Nislayanti Siregar, Keluarga Terdekat (Bibi Remaja), *wawancara* Minggu tanggal 31 Maret 2018.

“saya bersyukur bahwa keluarga saya memberikan dukungan dan bimbingan setelah ibu meninggal dengan perhatian dan kasih sayang mereka membantu saya mengurus adek saya, dan juga dengan bimbingan dari keluarga memberi saya semangat dan mengarahkan saya untuk tetap sabar dan tetap melaksanakan shalat serta mendoakan ibu”.³⁵

Wawancara dengan Hamdan Daulay sebagai keluarga dekat (Ayah Kandung Nur Hanna Daulay) mengatakan bahwa: “setelah ibunya meninggal saya lebih sering menasehati Hanna untuk shalat dan mengaji, dan itu sering pada saat maghrib”.³⁶

Wawancara dengan Nur Hanna Daulay sebagai remaja mengatakan bahwa:

“keluarga selalu mengingatkan saya untuk mendoakan ibu dengan menyuruh saya shalat dan mengaji, seperti ayah dan saudara saya. Awalnya seminggu setelah ibu meninggal saya malas dan mencari alasan jika disuruh ayah shalat, namun saya sadar bahwa saya harus mendoakan orangtua saya yang kemudian setelah itu saya lebih rajin shalat bersama dengan saudara saya”.³⁷

Berdasarkan wawancara dengan Muhammad Pulungan sebagai keluarga dekat (paman dari Destina Harahap) mengatakan bahwa: “Destina Harahap merespon bimbingan yang diberikan menjadikannya lebih rajin shalat, juga bisa menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dalam keluarga”.³⁸

³⁵Lanni Daulay, Remaja di Desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas, *wawancara* Minggu tanggal 31 Maret 2018.

³⁶Hamdan Daulay, Keluarga Terdekat (Ayah Remaja), *wawancara* Minggu tanggal 01 April 2018.

³⁷Nur Hanna Daulay, Remaja di Desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas, *wawancara* Minggu tanggal 01 April 2018.

³⁸Muhammad Pulungan, Keluarga Terdekat (Paman Remaja), *wawancara* Minggu tanggal 01 April 2018.

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa Destina Harahap memperoleh figur ayah dari pamannya yang memberikan bimbingan keagamaan pada Destina Harahap sehingga mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dalam keluarga juga dengan lingkungannya. Paman Destina Harahap juga membimbing dengan mengingatkannya agar sabar menerima musibah yang diberikan Allah swt.³⁹

Wawancara dengan Masna Harahap sebagai keluarga dekat (saudara Siti Amsyah Harahap) mengatakan bahwa:

“saya dekat dengan Amsyah sehingga nasehat atau bimbingan keagamaan yang disampaikan diamalkannya, saya selalu mengajak dan mengingatkannya untuk tidak khawatir dan berlarut-larut dalam kesedihan karena semua ujian yang diberikan Allah swt akan ada hikmahnya dan saya membantu dan menyayanginya walaupun tidak satu rumah nanti”.⁴⁰

Berdasarkan wawancara dengan 6 remaja yang *grief* dan keluarga terdekat remaja dapat dipahami bahwa materi bimbingan keagamaan yang diberikan adalah materi syariah yaitu bagian ibadah karena materi syariah ada 2 yaitu muamalah dan ibadah. Materi ibadah mencakup segala amal perbuatan yang mendekatkan diri pada Allah swt, ibadah ini meliputi rukun Islam salah satunya adalah shalat.

³⁹*Observasi*, Keadaan Desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas, Selasa tanggal 18 Maret 2018.

⁴⁰Masna Harahap, Keluarga Terdekat (Saudara Remaja), *wawancara* Minggu tanggal 01 April 2018.

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa keluarga terdekat dalam membimbing remaja agar bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya, keluarga mengajak remaja ke rumah paman dan bibinya, juga menyuruh dan mengajak ke luar rumah dan berkumpul dengan tetangga dekat rumah, kemudian jika ada *Siriaon* di desa keluarga mengajak remaja agar bergabung dengan temannya atau NNB (Naposo Nauli Bulung).⁴¹

Dari ungkapan para keluarga terdekat remaja di Desa Gonting Julu, peneliti mengambil kesimpulan bahwa dukungan dan bimbingan keagamaan yang diberikan oleh keluarga terdekat sangat penting dalam menangani kondisi psikologis *grief* remaja.

C. Analisis Hasil Penelitian

Dalam pembahasan hasil penelitian yang berjudul fungsi bimbingan keagamaan keluarga dalam menangani kondisi psikologis *grief* remaja di desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas, dapat digambarkan berikut:

Rasa duka (*grief*) yang dialami remaja berbeda-beda dalam proses penerimaannya, ada yang cepat dan ada yang lambat. Ini karena faktor penyebab rasa duka sekaligus jadi faktor penyebab pemulihan kondisi duka (*grief*) yaitu kedekatan hubungan remaja dengan orangtuanya yang meninggal, jenis kelamin remaja yang ditinggalkan serta dukungan dari keluarga.

⁴¹*Observasi*, Keadaan Desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas, Selasa tanggal 2 November 2017.

Berdasarkan jenis kelamin remaja yang berduka terlihat dari hasil wawancara dan pengamatan peneliti bahwa remaja putra lebih cepat menyesuaikan diri dengan peristiwa yang terjadi dan mampu menyelesaikan rasa dukanya dibandingkan dengan remaja putri yang lebih lambat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi. Berdasarkan kedekatan hubungan remaja dengan orangtuanya terlihat dari hasil wawancara bahwa remaja yang memiliki kedekatan dengan orangtua yang meninggal sangat mempengaruhi kondisi psikologis remaja. Berdasarkan dukungan dari keluarga juga mempengaruhi proses duka (*grief*) remaja menuju fase penerimaan dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Selanjutnya berdasarkan wawancara dan observasi bahwa salah satu faktor penyebab rasa duka (*Grief*) remaja seperti kedekatan hubungan dengan orangtua yang meninggal bisa dinormalisasikan dengan dukungan dari keluarga yang merupakan salah satu faktor penyebab rasa duka namun bisa jadi faktor pendukung bagi remaja menuju fase penerimaan/pemulihan rasa duka. Demikian juga faktor jenis kelamin remaja yang orangtuanya meninggal, walaupun remaja putra lebih cepat proses dukanya dari pada remaja putri pada fase penerimaan namun harus ada dukungan dan bimbingan keagamaan dari keluarga terdekat remaja seperti paman, bibi, dan saudaranya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti bahwa keluarga terdekat remaja memberikan bimbingan keagamaan pada remaja yang mengalami *grief* yakni memberikan nasehat dan arahan pada remaja saat

berduka, seperti nasehat untuk mendekatkan diri pada Allah swt dan mendoakan orangtua, serta memberikan arahan untuk tetap semangat dalam menjalani setiap proses kehidupan. Keluarga memberi semangat jika melihat remaja termenung, dan keluarga lebih sering berkunjung datang ke rumah remaja setelah orangtua remaja meninggal, dan remaja juga sering datang ke rumah keluarga diajak paman dan bibi atau saudaranya, selain itu remaja juga diajak berkumpul dengan tetangga dekat rumah remaja.

Fungsi bimbingan keagamaan yang diberikan keluarga terdekat membuat remaja tidak merasa sendiri, mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat lingkungannya dan beribadahnya pun lebih rajin. Tetapi remaja putra dalam beribadah hanya saat diingatkan saja baru melaksanakannya, contoh seperti sholatnya masih belum semua dilaksanakannya lebih sering shalat Maghrib, Isya dan shalat Jum'atnya, sedangkan shalat fardhu lainnya belum terlaksana.

Dukungan dari keluarga sangat penting bagi remaja terlihat dari hasil wawancara dengan remaja dan keluarga terdekatnya bahwa remaja bisa menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dan bisa melalui proses duka walaupun lambat tapi dengan adanya bimbingan keagamaan dari keluarga terdekat bisa menyadarkan untuk lebih mendekatkan diri pada Allah swt dan bisa menerima serta menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi setelah kematian orangtua. Dukungan dari keluarga dekat dan bimbingan keagamaan yang diberikan pada remaja juga mempengaruhi proses duka remaja untuk

menuju pada fase penerimaan karena keberadaan keluarga sangat diperlukan remaja untuk memberikan nasehat pada saat masa berdukanya agar menjadi pribadi yang punya semangat hidup dan mencapai cita-citanya meski orangtuanya telah meninggal.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa bimbingan keagamaan keluarga terdekat remaja ada fungsinya dalam menangani kondisi psikologis remaja saat berduka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan di lapangan tentang fungsi bimbingan keagamaan keluarga dalam menangani kondisi psikologis *grief* remaja di desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kondisi psikologis *grief* remaja di desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas menunjukkan adanya perbedaan reaksi psikologis yang terjadi pada setiap individu yang mengalami kematian orangtua. Reaksi remaja beranekaragam mulai dari merasa hampa, mati rasa dan mengingkari, kerinduan (*Pining*), putus asa, penyembuhan atau reorganisasi. Subjek penelitian ini mengalami duka (*grief*) karena kedekatan remaja dengan orangtua yang meninggal. Remaja merasa cemas, sedih, kehilangan dan bersalah, konsentrasinya menurun, rasa bingung dan tidak percaya pun muncul, kehilangan selera makan dan sulit tidur, adanya perubahan tingkah laku keseharian dalam bersosialisasi di masyarakat, yakni kurangnya keinginan bergabung di masyarakat sehingga remaja hanya di rumah saja.
2. Fungsi bimbingan keagamaan keluarga dalam pemulihan psikologis *grief* remaja akibat kematian orangtua adalah:
 - a. Bimbingan keagamaan menormalisasikan kondisi psikologis remaja.
Remaja mampu menghadapi dan menyelesaikan *grief* (duka cita) akibat

kematian orangtuanya seperti penyesuaian diri atas rasa kehilangan dan rindu remaja.

- b. Remaja lebih mendekatkan diri pada Allah swt seperti giat beribadah misalnya tepat waktu melaksanakan shalat, dan lebih rajin melaksanakan ibadah lainnya.
- c. Remaja lebih mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, seperti pada saat *Siriao* atau *Siluluton* remaja bisa bergabung dan kerjasama dalam kegiatan yang dilakukan NNB (Naposo Nauli Bulung).

B. Saran

1. Remaja Yang Mengalami *Grief* (Duka Cita)

Kehilangan orangtua karena kematian memang merupakan ujian yang sangat berat. Untuk subjek yang mengalami *grief* (duka cita) diharapkan mampu memulai kehidupan yang lebih baik, dan bisa belajar menjalani duka yang dirasakan dengan hal yang positif agar tidak salah langkah dalam menjalani masa depan.

2. Keluarga Yang Mengalami Duka Cita

Dukungan moral dari pihak keluarga terdekat merupakan kebutuhan utama bagi seseorang yang mengalami kedukaan karena kematian orangtua. Diharapkan keluarga tetap memberikan dukungan dan bimbingan pada remaja agar memiliki kehidupan yang lebih baik.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media, 2016.
- _____, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media, 2014.
- Ahmad Thib Raya & Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk-Beluk Ibadah dalam Islam*, Bogor: Kencana Prenada Media, 2003.
- Ainurrahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jogjakarta: UII Press, 2001.
- Andreas Halim, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia*, Surabaya: Sulita Jaya, 2000.
- Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan Penyluhan Agama di Sekolah dan Luar Sekolah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak: Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*, Jakarta: Prenada, 2012.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 2011.
- Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Hamdan Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004.
- Hartono & Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, Jakarta: Prenada Media Group, 2012.
- Intan Cahyasari, “*Grief Pada Remaja Putra Karena Kedua Orang Tuanya Meninggal*” Skripsi, Universitas Gunadarma, 2008.
- Inu Kencana Syafie, *Filsafat Kehidupan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.

- Lahmuddin, *Bimbingan & Konseling Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2007.
- Lexi. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2006.
- M. Hamdani Bakran Adz-Dzaki, *Psikoterapi dan Konseling Islam Penerapan Metode Sufistik*, Jogjakarta: Fajar Pustaka, 2001.
- Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Musfir Bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi* Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Musthafa Al-'Adawy, *Fikih Akhlak*, Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- Nur Mazidah & Siti Azizah, *Sosiologi Keluarga*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014.
- Nurhidayati, "Makna Kematian Orangtua Bagi Remaja: Studi Fenomenologi Pada Remaja Pasca Kematian Orangtua", *Jurnal Psikologi: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarief Kasim Riau*, Vol. 10 no. 1, 2014.
- S. Nasution, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara. 2003.
- Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2013.
- Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Sri Rumini & Siti Sundari, *Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bima Aksara, 2003.
- Syamsu Yusuf & A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Press, 1992.
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling: Di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.

Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2010.



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM

Jalan T. Rizal Nurdin km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 712/An.19/E.6a/PP.00.9/10/2017

05 Oktober 2017

Lampiran : -

Hal : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

Kepada:

Yth. : 1. Drs.Kamaluddin, M. Ag
2. Fitri choirunnisa siregar, M. Psi
Di Padangsidempuan

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil Tim Pengkajian Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa/i tersebut di bawah ini sebagai berikut:

Nama/NIM : Amni Kholila Daulay / 1430200016
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BKI
Judul Skripsi : "Fungsi Bimbingan Keagamaan Keluarga Dalam Menangani Kondisi Psikologis Grief Remaja Di Desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas".

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa/i dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu, kami ucapkan banyak terima kasih.

Ketua Jurusan

Dra. Hj. Replita, M.Si
NIP. 196905261995032001

Sekretaris Jurusan

Risdawati Siregar, M.Pd
NIP.197603022003122001

Dekan

Fauziah Nasution, M.Ag
NIP.19730617 200003 2 013

Pernyataan Kesiediaan Sebagai Pembimbing

Bersedia/Tidak bersedia
Pembimbing I

Drs. Kamaluddin, M. Ag
NIP. 19651 102 199103 1 001

Bersedia/Tidak Bersedia
Pembimbing II

Fitri Choirunnisa Siregar, M. Psi
NIP.19810126 2015 03 2003



**PEMERINTAH KABUPATEN PADANG LAWAS
KECAMATAN HURISTAK
DESA GONTING JULU**

Alamat : Jl. Lintas Binanga – Simangambat Km.8

Kode Pos : 22755

SURAT KETERANGAN

Nomor: *01* / 2005/KD/IV/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ZIKRI DAULAY
Jabatan : Sekretaris Desa
Alamat : Desa Gonting Julu Kecamatan Huristak kabupaten Padang Lawas

Menerangkan bahwa:

Nama : AMNI KHOLILA DAULAY
Nim : 14302 00016
Mahasiswa : IAIN Padangsidempuan
Fakultas/Jurusan : FDIK/Bimbingan Konseling Islam-3

Telah mengadakan penelitian di Desa Gonting Julu Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas, dengan judul penelitian "PERAN BIMBINGAN KEAGAMAAN KELUARGA DALAM MENANGANI KONDISI PSIKOLOGIS *GRIEF* REMAJA", dan telah diberikan informasi dan data-data yang diperlukan, sesuai dengan surat izin penelitian dari IAIN Padangsidempuan No.229/In.14/F.4c/PP.00.9/03/2018 tertanggal 16 Maret 2018.

Demikian Surat Keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Gonting Julu, 17 April 2018
An. Kepala Desa Gonting Julu





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 229 /In.14/F.4c/PP.00.9/03/2018
Sifat : Penting
Lamp. : -
Hal : **Mohon Bantuan Informasi**
Penyelesaian Skripsi

16 Maret 2018

Yth. Kepala Desa Gonting Julu.
Di Tempat

Dengan hormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

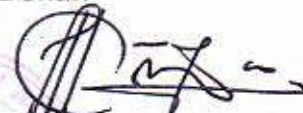
Nama : Amni Kholila Daulay
NIM : 14 302 00016
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BKI
Alamat : Gonting Julu Kabupaten Palas.

adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul: **Peran Bimbingan Keagamaan Keluarga dalam Menangani Kondisi Psikologis Grief Remaja di Desa Gonting Julu Kabupaten Padang Lawas.**

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul tersebut.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.

Dekan


Fauziah Nasution, M.Agl
NIP.19730617 200003 2 013

